

Ceramah
Adat Alam Minangkabau

OLEH.

DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI .



CERAMAH ADAT ALAM MINANGKABAU

U
N
T
U
K

KELUARGA MAHASISWA MINANG (KMM) DI JAKARTA

Disusun dan disampaikan

O
l
e
h

DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI

" P E N D A H U L U A N "

Pertama-tama saya menyampaikan terima kasih kepada Saudara-Saudara Mahasiswa Minang di Pulau Jawa umumnya dan di Jakarta khususnya atas perhatian dan pandangan Mahasiswa kepada saya. Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mudah mudahan Tuhan memberi saya Hidayah dan kemampuan secukupnya dalam memberikan ceramah dihadapan Saudara-Saudara Mahasiswa ini.

Terlebih-lebih saya bermohon kepadaNya agar isi ceramah atau uraian saya ini, kiranya dapat memenuhi kehendak dan selera Saudara-Saudara Mahasiswa.

Dengan ceramah ini hendaknya diperoleh suatu pandangan dan pendapat atau suatu Mutiara Ilmu yang kita telah berusaha mencari dimana-mana, apalagi Pengetahuan tentang Minangkabau ini, adalah Pengetahuan yang sudah lama terpendam jika tidak dikatakan hilang sama sekali.

Saya katakan demikian, karena sebagai anak Minang yang merupakan salah satu unsur dari Bangsa Indonesia tercinta ini, harusnya tahu benar, harusnya tahu betul dengan apa itu " Minangkabau ".

Apakah Minangkabau itu hanya satu sebutkan saja untuk mengenalkan telinga mendengar. Apakah " Minangkabau " itu hanya Suatu Wilayah Administratif yang dibentuk dengan Undang-Undang ataukah " Minangkabau " itu terjadi akibat Gempa Bumi, Banjir dan sebagainya.

Malah akhir-akhir ini pernah kita dengar bahwa, Minangkabau itu tidak akan maju-maju bila kita bergantung terus dengan Adatnya yang " tidak lapuk dek hujan dan tak lekang dek panah ".

"Tak tahu maka tak kenal, tak kenal maka tak cinta". Minangkabau tidak diketahui isinya, sehingga tidak dapat mengenalnya dan apa bila tidak dikenal, pasti tidak dapat mencintainya.

" Tutar " tidak didengar lagi - " pusaka " tidak bajawek lagi - " tambo " dianggap suatu lagende dan dongeng saja. Kesimpulan nya tidak Ilmiah dan tidak dapat menampilkan bukti Otentik yang dikehendaki oleh syarat-syarat Ilmu Pengetahuan.

Para penerima tutur tidak berani lagi menuturkan kepada yang muda, para pemegang Tambo tidak berani mengeluarkan tambo yang disimpannya karena tidak sesuai dengan elemen Ilmu Pengetahuan.

Kita sudah terpengaruh dan berpendirian sebelum menyelami. Bahwa yang benar itu ialah " Bukti-bukti Otentik saja " seperti

" Mesjid "

" Mesjid Aya Sofya " bukti kejayaan Islam pada zamannya. Pujangga " Walmiki " yang menghasilkan cerita Kepahlawanan yang teratur dan dapat dibaca dengan mata kepala. Kita melihat hasil Kebudayaan dan Sejarah Bizantium, Mesir dengan Piramidenya, Re Ra dan Amon Tuhannya yang dapat dibaca dari Sejarah Dunia yang teratur dan lengkap.

Sedangkan Minangkabau hanya dengan "tutur" dan "tambo" serta apa yang dianggap legende " Cindua Mato ".

Sehingga " Putra Minangkabau ", " Cendikiawan Minangkabau ", para " Ilmiawan Minangkabau " tidak memberikan tempat lagi kepada " Leluhurnya ", kepada hasil Kebudayaan Nenek Moyangnya, cara hidup nenek moyangnya, sistem mengatur Masyarakat yang dijalankan oleh Nenek Moyangnya.

Akhirnya dari mulut kemulut menjalar rasa kebencian, rasa tidak senang dan akhirnya tidak hendak menggubris lagi apa saja yang berbau Minangkabau. Apalagi terpaut pada satu kesan bahwa kebanyakan aspek-aspek negatif dari perjalanan kebudayaan Minangkabau selama masa yang panjang, menjalani masa yang suram silih berganti dilanda musim yang tiada menentu.

Aspek negatif inilah yang hampir menjiwai generasi demi generasi hingga Generasi kita ini.

Hilang rasa cinta - hilang rasa bahwa Minangkabau adalah kepunyaan orang Minangkabau.

Kita tidak lagi segan mengatakan bahwa, Minangkabau itu atau Adat Minangkabau itu kolot, adat Minangkabau itu menghambat kemajuan. Perasaan dan pendapat ini menjalar berantai dari mulut kemulut, dari perbuatan ke perbuatan Putra-Putra Minangkabau di mana-mana.

Ada pula yang menyebutkan bahwa, adat Minangkabau itu hanya diperlukan dan berguna bila ada selamatan-selamatan dan Nikah kawin saja.

Semua itu dari Aspek Negatif sebagai pengaruh erosi yang lahir dari sistem Pemerintahan Kolonial dahulu. Namun akibatnya masih sangat dirasakan sampai masa kita sekarang ini, bahkan kita sendiri telah ikut serta menjelekkan atau meremehkan Kebudayaan kita tersebut.

Apa sebabnya demikian, barangkali saya dapat mengemukakan bahwa kita sebenarnya tidak tahu persis apa itu " Minangkabau ".

Apa itu

Apa itu " Kebudayaan Minangkabau " - Apa itu " Wilayah Minangkabau ". Barangkali tidak terlalu jauh kita membanding atau mencontoh, bahwa pada masa sekarang dalam zaman Muta - khir ini kita mengenal Peta Dunia - peta politik - peta Pembangunan - peta Agraria - peta Kebudayaan dan sebagai dan sebagainya.

Apakah kita mengenal " peta Minangkabau " yang sesungguhnya, ya peta Wilayahnya - ya peta Adatnya - ya peta Penduduknya dan sebagai dan sebagainya.

Sebagai Peta Administrasi Pemerintahan kita kenal Peta Propinsi Sumatera Barat yang dengan spontan kita sinonimkan dengan Minangkabau karena terbesar atau seluruh peta Wilayah Sumatera Barat adalah juga Wilayah Minangkabau.

Tapi saya rasa bukannya se Simple itu, bukan semudah menyebut itu untuk mengenal Minangkabau secara komplek. Untuk menjadi orang Minangkabau didalam Wilayah Republik Indonesia tercinta ini tidaklah semudah demikian.

Adat Minangkabau punya andil dan dihormati dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, Minangkabau mempunyai andil dalam isi Pancasila.

Di dalam pasal 18 UU Dasar 1945 Negari dijamin adanya. Di Minangkabau Negari inilah tempat wadah kehidupan adat Minangkabau.

Bahwa " Negari " bukan disusun dengan alat Administrasi atau Undang-Undang dan Peraturan belaka.

Membicarakan " Negari " di Minangkabau berarti membicarakan " Adat Minangkabau ".

Negari bertumbuh menurut sepanjang Adat Minangkabau.

Adalah suatu yang maha berat jika kita memperkatakan " Negari " di Sumatera Barat, bila tidak membicarakan Adatnya.

Karena Adat dan Negari tidak dapat dan tak mungkin dipisahkan.

Berdirinya Negari bermula dari Taratak taratak menjadi dusun, dusun menjadi Koto,

Koto menjadi Negari. Kehadiran Taratak, dusun Koto dan Negari diatur menurut sepanjang aturan adat.

Untuk menjadi Negari, ada syaratnya menurut adat :

Ba - labuah

Ba - labuh , ba - tapian
 ba - Balai , ba - Musajik
 ba - dusun , ba - taratak
 ba - sawah , ba - ladang
 ba - banda buatan
 ba - kabau , ba - jawi
 ba - tanam nan ba - pucuek
 Mamaliharō nan ba - nyao
 ba - galanggang pamedanan
 ba - suku , ba - sako
 ba - panghulu , ba - Kaampekk suku

Mungkin berbeda dari Daerah-Daerah lain sehingga dalam me-nyonsong Undang-Undang Desa yang sebentar lagi akan keluar, kita sambut dengan gembira dan pelaksanaannya tentu kita bersama yang akan mensukseskannya dimana di Sumatera Barat sangat erat kaitannya dengan Adat Minangkabau.

Itulah satu hal perlunya anak Minangkabau ini menyadari semua segi tersebut. Itulah agaknya yang dirasakan kurang terpelihara pada masa akhir-akhir ini.

Menurut hemat saya perlu kita sadari bahwa, ada satu perlawanan keadaan dalam kenyataan dewasa ini.

Adat Minangkabau berpengaruh dalam kehidupan Sosial anak Minangkabau sendiri, baik dikampung halaman maupun di Perantauan.

Tidak ada seorang anak Minangkabau yang dapat menerima bila dikatakan ia " tidak beradat ", tapi tidak semuanya Anak Minangkabau tahu dan mengetahui Adatnya sendiri. Diakui sebagiannya telah menjalankan Adat yang bukan Adat Minangkabau. Ada yang tata hidupnya mirip dengan Adat Barat, namun bila tasasak puntiang kahulu " Aden koh urang Minang " nan baradat bapusako " Mamak den Datuk, Anu, Suku den Anu ", Anehnya tidak banyak yang ingin tahu Adat Minangkabau itu secara baik. Apakah ini yang dinamakan Munafik oleh hukum Islam ?.

Hal seperti tersebut diatas saya utarakan bukan sengaja untuk memberikan jurang antara kita yang dirantau dengan yang dikampung atau antara generasi Tua dan Muda.

Sekedar

Sekedar mengingatkan bahwa, dewasa ini seakan-akan Adat Minangkabau ini dilihat oleh sebagian pemakainya tidak baik lagi, karena dianggap telah usang. Dilain pihak, dari mana mana di seantero Indonesia ini ataupun dari Luar Negeri orang melihat bahwa " Adat Minangkabau " berkelip sebagai bintang pagi. Ingin dipelajari, ingin didalami sebagai ilmu pengetahuan.

Dilihatnya ditempat tumbuhnya unik dengan serba keserasian dan perlawanan yang seimbang, antara " Adat Perpatih " yang membasut dari bumi, " duduk sahamparan, tagak sapamatang " dan " Adat Ketumanggungan " yang bajanjang naik batanggo turun, sawah gadang basalasaan.

Keduanya hidup serasi dikalangan Masyarakat Minangkabau, menjadi pandangan hidup sepanjang zaman oleh orang Minangkabau. " Alam takambang jadi guru ", itulah bukti Otentik Sejarah - Kebudayaan Minangkabau.

Lihatlah dilapangan bukti-bukti berserakan, lihatlah di luar dan dibukitpe rjalanan Sejarah dan Budaya Minangkabau.

Semuanya menjadi saksi mati yang mungkin dikaitkan dengan tutur dan Tambo untuk memberi arti dari " bukti mati " tersebut.

Saya ingin menganjurkan agar kita jangan terpaut pada sebuah batu yang bertuliskan huruf Pallawa dan Sangskerta - atau Jawa Kuno saja

Bagaimana kalau kita tambah lagi dengan melihat bukti-bukti lain dilapangan di Alam Minangkabau itu.

Apakah dari sumber " tuturan ", apakah dari sumber " Mono - grafi Adat " yang juga belum tertulis dengan murni.

Kesemuanya itu terpendam didalam Alam Minangkabau.

Saya memberanikan diri dihadapan Saudara Mahasiswa Minang ini mengatakan, bahwa selama ini keinginan dan kemauan lah yang kurang untuk menggali Sejarah dan Kebudayaan kita ini, dengan demikian timbul rasa masa bodoh. Akibatnya " emas disangko kilek loyang ".

Kebetulan saya ini sudah dari masa Muda dengan hal-hal yang menyangkut Adat Minangkabau dan sering mendapat fatwa-fatwa Adat dari orang-orang tua diselingkar kehidupan saya.

Maka

Maka terbitlah gairah untuk memahami Adat dan Cara orang Minangkabau. Ditambah pula dengan Pendidikan Sejarah yang telah saya lalui walaupun tidak sampai ke Gunjainya, mengakibatkan cintanya saya pada Adat Minangkabau ini.

Akhir-akhir ini saya telah didera oleh satu pandangan dan pertanyaan apakah Kebudayaan dan Adat Minangkabau akan tenggelam dan pupus digantikan oleh suatu Kebudayaan campur aduk menurut banyaknya golongan dan lapisan atau pengaruh yang ada. Karena sehabisnya Generasi Tua yang ada sekarang seakan-akan tidak ada lagi generasi yang mau menerima dan meneruskan perkembangan Kebudayaan dan Adat Minangkabau ini untuk meragami Chazamah Kebudayaan Nasional dibelakang hari. Cewang dilangik tando kahujan, gabak dihulu tando kapaneh, saya banyak melihat selama ini Gabak dihulu tando kahujan. Ibaratnya adat Minangkabau ini akan hanyut dan musnah dimakan alun gelombang masa, yang disebut Zaman Moderen, yang belum punya bentuk nyata bagi generasi Muda kita. Saya sebutkan demikian karena generasi muda Minangkabau menurut pandangan saya baru mengartikan Moderen itu dengan apa yang "baru" dilihatnya, belum memahami dan menganutnya dengan dasar Ilmu kokoh. Apakah setiap yang "baru" itu adalah "moderen"?.

Inilah pertanyaan yang masih menghendaki jawab.

Dalam dianjung lamunan yang demikian, saya tersentak dari dengkur kecemasan tadi oleh satu seruan Mahasiswa di Jakarta kota Metropolitan ini.

Dengan tiba-tiba saya mendapat surat perintah untuk menemui panggilan Saudara-Saudara Mahasiswa, guna memberikan ceramah Adat Minangkabau.

Saya terperanjat dan spontan hati saya berkata "Untuk apa gunanya Ceramah Adat Minangkabau buat di Jakarta, apalagi buat generasi Muda. Adat Minangkabau dianggap hanya menghambat kemajuan saja". Sebaliknya setelah saya pikir dua kali teringat saya pada suatu pepatah Adat Minangkabau "Koklah lapuak bana kulit jo pangguba, nan tareh mamangun juo".

Begitulah ungkapan Nenek Moyang dahulu kala yang tidak lapuak dek hujan dan tidak lakang dek paneh.

Rupanya

Rupanya ungkapan ini memang ada tuahnya. Generasi Muda apalagi Mahasiswa seperti Saudara ini rupanya melihat dibalik kasut masai. Dibelakang dongeng dan legende, menyelip dan terselip suatu mutiara permata, pusaka Alam Minangkabau yang tak lakang dek parah dan tak lapuak dek hujan.

Setelah melihat dan membaca Sejarah Dunia, setelah mengaji - sistem Ekonomi, setelah mendalami Matematika, setelah melihat Dunia bergolak dengan segala macam sistem Pemerintahan dan - Ekonomi, Sistem Pertahanan dan Keamanan. Mahasiswa Minangkabau melihat kembali mutiarnya yang telah terbenam selama ini.

Saudara Mahasiswa Minangkabau yang terhormat !

Lah lamo Kampuang ditinggakan, lah lamo tapian jadi sepi, tinggal si Tua Bangka berulang mandidan hanya sekedar memelihara saja, tiada lagi membina dan membangunnya, tiada lagi daya , tiada lagi tenaga, lidah nan masin lah jadi hambar, Cendikiawan pada lari kekota, para Pemuda berduyun ke Jakarta.

" Tinggal Luak tinggal tapian, bahkan lupa di Adat nan Kewl - syarak nan lazim ".

Akhirnya setelah bermusim badan di rantau, Ilmu yang dituntut memberi tempat kembali kepada mengenal " Adat Istiadat Minangkabau, Negari Matriachat yang tercinta ".

Saya menghargai dan bergembira pendapat dan pandangan Mahasiswa Minang yang demikian. Mudah-mudahan berkat gigih dan minat yang kuat dapatlah digali kembali apa yang telah terbenam dan kabur selama ini.

Saya kira masih belum terlambat pada sa'at ini bila Saudara - Mahasiswa mempunyai keinginan untuk itu.

Saudara Mahasiswa Minang, anak-anak atau adik-adik semuanya !

Guna mencapai maksud yang demikian, izinkanlah saya mengemukakan lebih dulu pendapat bahwa, untuk mempelajari Adat Istiadat, Ciri dan cara berpakaian, bentuk-bentuk kebiasaan pada tiap Luhak dan Negari. Falsafah-falsafah yang terkandung dalam setiap gerak langkah, hasil budaya dan sebagainya, kira - nya lebih dulu kita ketahuilah Minangkabau cara keseluruhan baik dari segi Wilayah, maupun segi Penduduk atau Adat itu - sendiri beserta Sejarahnya.

Sehingga

Sehingga semua kita mengerti dan maklum akan isi " Minangka - bau " tersebut.

Jika tidak demikian, saya kira Saudara-saudara juga akan mudah terombang-ambingoleh pendapat-pendapat atau masalah-masalah ringan yang akan mempengaruhi jalan pikiran dan melemahkan " kesimpulan pendapat dan pendirian ".

Sesuai dengan judul Ceramah kita ini perlu juga kaitan - kaitan yang akan mempengaruhi untuk diperhatikan, sehingga kita dapat mengambil " sari pati " dari hasil ceramah ini untuk menjadi Pengetahuan pembantu dalam berjuang mencapai Ilmu Pengetahuan yang dituntut di Mimbah Institut dan sebagainya.

Sebagai tadi telah saya kemukakan diatas, bahwa Adat Minangkabau berjalani berkalindan dengan Pancasila Dasar Negara kita Republik Indonesia.

Ada isinya yang telah menjiwai orang Minangkabau semenjak dahulu kala, tinggal lagi Generasi kita ini mengamalkan tanpa pamrih.

Dengan mengamalkan Adat Minangkabau secara baik dan murni, saya kira telah mengamalkan Pancasila.

Saya berpendapat bahwa, Pengamalannya itu akan sama dan serasi.

Dapat saya utarakan bahwa, Adat Minangkabau itu menjiwai Pancasila sebagai berikut :

Sila I Ketuhanan Yang Maha Esa :

Adat Minangkabau memberi fatwa : Adat bersandi syarak - syarak basandi Kitabbullah - bana berdiri san dirinyo - tiado basyarikat - syarikati - basandi alua dengan patuik - basalimuik aka dengan Budi - dilahiakan kato mufakat - banamo bana nan SATU.

Sila II Kemanusiaan yang adil dan beradab :

Adat Minangkabau memberi fatwa : " Mangati samo berek - maukua samo panjang - mahukum samo adia - ti-bo dimato indak dipiciangkan - tibo diparuik indak dikampihkan - piek-piek dagiang - sakit diawak sakit diurang - salah makan mamuntahkan - salah tariak mangembalikan - hak nan bamilik - harato nan bapunyo.

Sila III

Sila III Persatuan Indonesia :

Adat Minangkabau memberi fatwa :

" Saiyo sakato, sadancıang bak basi, saciok bak ayam, kabukik samo mandaki, kalurah samo manurun ; tatilantang samo minum aia, tatilungkuik samo makan tanah ".

Sila IV Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan.

Adat Minangkabau memberi fatwa :

Bajanjang naik batango turun - kamanakan barajo ka mamak - mamak barajo ka Penghulu - Penghulu barajo ka Mufakat - Mufakat diateh alua patut - alua patut barajo Bana - Bana badiri sandirinyo.

Sila V Keadilan Sosial bagi seluruh Rakyat Indonesia.

Adat Minangkabau memberi fatwa :

Hati tungau samo dicacah - hati Gajah samo dilapah-
kok gadang bari baumpuak - kok ketek agiah bacacah-
nan lamak samo dimakan - nan elok samo dipakai - nan
buruak samo dibuang - kok cadiak indak mambuang ka-
wan - kok gapuak indak mambuang lamak.

Demikianlah fatwa Adat Minangkabau memberi isyarat kepada kita, semoga hidup dalam keadaan tenang dan wajar sepanjang zaman.

Marilah kita amalkan Pancasila dengan sebaik-baiknya dan bagi anak Minangkabau telah difatwakan pula oleh Adatnya.

Maksud Saudara-saudara Mahasiswa untuk menceramahkan Adat Minangkabau dalam bentuk pakaian daerah-daerah di Minangkabau berikut makna dan falsafahnya, mudah-mudahan sejauh mungkin dapat kita penuhi bersama-sama.

Akhirnya saya sampaikan pada Saudara-saudara bahwa, saya ini tampil di hadapan Saudara-saudara dan Bapak-bapak serta orang tua-tua, semuanya bekanlah sebagai seorang yang terpan-
da dan bukanlah seorang yang paling tahu dari semua yang ta-
hu, tapi ketahuilah bahwa, saya ini tidak lebih dari seorang
PENGHULU ADAT di Minangkabau.

Segala

Segala uraian mungkin tidak Sistematis sebagaimana mestinya. Apalagi cara yang diuraikan dalam penuturan dan Tambo juga tidak sistematis.

Dari itu atas segala kejanggalan dan kekurangan, diharapkan ma'af dengan suatu harapan " kok salah diasak kanan bana , ujung jo pangka kok batuka ikua kapalo kok batimbang, mak - lumlahkaji tak basurek, tutua didanga nan disampaikan, warih rang tuo nan dikambang, ulu muaro kok batimbang, alam Minang kabau nan kabarang.

BAB I

WILAYAH ADAT MINANGKABAU

Membicarakan ciri kehidupan orang Minangkabau sudah pasti kita harus membicarakan Minangkabau yang komplek.

Tidak mungkin membicarakan, apalagi menceramahnya secara sepotong atau sebagian saja karena satu dan lain berkaitan erat tiada mungkin dipisahkan secara tajam.

Ada baiknya lebih dahulu ditinjau secara bulat, hingga kemudian dapat diperoleh suatu pendapat atau pandangan yang lebih baik.

Dengan menyebut " adat Minangkabau " kita perlu menyebut beberapa nama atau pejabat adat sebagai pendiri atau pencetus adat Minangkabau tersebut pada zaman dahulu

Lebih dahulu saya ingin mengemukakan dan memperkenalkan dihadapan Saudara-Saudara Mahasiswa Minang ini, tokoh-tokoh dan pejabat-pejabat adat yang nanti akan sering disebut-sebut, dalam membicarakan perjalanan Adat Minangkabau.

Cukup untuk sementara kita kenal nama-namanya saja dan untuk sementara kita sebut saja orang-orang itu terdiri dari satu rombongan perpindahan atau rombongan pengembara lautan, yang pada waktunya sudah berada pada suatu tempat dipuncak atau dilereng gunung Merapi di jantung Minangkabau.

" Dari mano titik palito, dibalik telong nan batali, Dari mano turun Ninik kito, dari puncak gunung Berapi ".

Nama-nama tersebut ialah :

- | | |
|-------------------------------------|---|
| 1. Sutan Sri Maharajo Dirajo | (Ketua atau Raja I di Pasumayan Koto Batu). |
| 2. Putri Indo Jalito | (Permaisuri) |
| 3. Cati Bilang Pandai (Indojati) | (Ahli pikir atau penasihat Raja) |
| 4. Datuk Suri Diraja | (Raja yang ke II di Pasumayan Koto Batu) dan Penghulu I). |
| 5. Puteri Andarajalia | (Permaisuri). |
| 6. Datuk Maharajo nan ba Nego-Nego | (Anggota/Keluarga Raja). |
| 7. Datuk Tan Tejo Garhano (Barhano) | (Anggota/Keluarga Raja atau ahli Seni I). |

8. Sutan Malikul ...

Luak Tanah Datar :

Bahwa ketua dari rombongan ini ialah pertama Sutan Sri Maharajo Dirajo yang bersemayam di Pasumayan Koto Batu, puputan angin si Dolak Dolai, dimano Banto nan Barayun di Langgundi - nan Baselo, diateh Batu Hampa Putih, sanan sirangkak nan Bandangkiang, buayo putih daguak, banamo Guguak Ampang Sawah Ladang Satampang baniah, yaitu dilereng gunung Merapi sekarang diatas Negari Pariangan.

Dari masa ini sampai kepada kemudian bernama Alam Minangkabau dengan adatnya yang bersendi Syarak, Syarak bersendi Kitabullah akan melalui kurun \pm 16 abad dan sampai sekarang katakanlah \pm 20 Abad.

Dari tempat ini menurun lagi kebawah membuat tempat kediaman dan terjadilah dua buah Negari yang bernama Pariangan dan Padang Panjang.

Suatu kabar berita tambo waktu itu mengatakan dalam bentuk pantun :

Sirauik bari bahu
diasah mako bamato

Lautan sajo dahulunya
kudian banamo pulau Paco.

maka semakin lama rupanya lautan semakin kering tentu daratan bertambah luas.

Penduduk Negeri Pariangan semakin bertambah ramai juga.

Di Koto Pariangan inilah semula rombongan pengembara lautan tadi dengan rajanya Sri Sultan Maharajo Dirajo dengan diwakili oleh Datuk Suri Dirajo yaitu orang yang mula-mula diberi bergelar Datuk dan Penghulu di Alam Minangkabau ini.

Cati Bilang Pandai sebagai penasihat ulung dari rombongan itu cerdik cendakia.

Negari Pariangan ini mula-mula hanya sebagai Taratak, kemudian berkembang menjadi Koto dan Negari.

Disitulah manusia Minangkabau yang pertama menanam yang berpucuk dan memelihara yang bernyawa seperti kerbau, jawi dan lain-lain.

Rupanya

Rupanya setelah berpenghasilan untuk dimakan dan kebutuhan minimum telah terpenuhi sebagai manusia hidup, tentu timbul ingatan ingatan untuk mengatur hubungan antara manusia dan manusia.

Diangkatlah pula dua orang Datuk Penghulu yang bergelar Datuk Bandaro Kayo untuk Koto Pariangan dan Datuk Maharajo Basa untuk Koto Padang Panjang oleh Dt. Sari Dirajo.

Kemudian Koto Pariangan dan Padang Panjang semakin ramai orang berpindah dan membuat negari baru yaitu bernama Sungai Jambu.

Negari Pariangan sendiri berkembang kemudian sampai menjadi 8 Koto.

Yaitu : Pariangan, Padang Panjang, Guguak, Sikaladi, Koto Tuo, Koto Baru, Sialahan dan Batu Basa. Inilah yang disebut Tampuak Tangkai Alam Minangkabau, Tampuknya Dt. Bdr. Kayo tangkainya Dt. Maharajo Basa.

Kemudian jalur negari ini berkembang pula menjadi jalur Batang Bengkawas arah kedanau Singkarak dengan negari-negari Galogandang, Padang Magek, Padang Luar, Turawan, Balimbing Bukit Tamasu. Sehingga sejalur Batang Bengkawas tersebut sejak dari Bukit Tamasu dan Bacanggak Kateh sampai ke Guguak Sikaladi dinamai Lareh Nan Panjang, suatu Wilayah yang berdiri sendiri kemudiannya dengan sebutan :

Pisang sikalek kalek Hutan

Pisang Timbatu nan Bagatah

Bodi Caniago inyo bukan

Koto Piliang inyo antah.

Selanjutnya setelah selesai negari Sungai Jambu berkembang jua untuk mencari tempat kediaman baru, maka berpindah pula satu rombongan mencari tanah yang datar dikaki gunung Merapi. Sesuai dengan kondisi geografis waktu itu dari kejauhan rupanya kelihatan pasir yang luas.

Dituruti pasir yang luas itu, dicancang dilateh tempat kediaman dilana bunga setangkai rimbun di Kurimbang Batualang dibawah kayu batarok dan dari kayu itu keluarlah air yang jernih dan bening.

Akhirnya

Akhirnya tempat itu disebut Bunga Setangkai di Sungai Kayu Batarak, dimana batu nan tujuh tapak, kemudian dikenal dengan Sungai Tarab Salapan Batu atau kerajaan Bungo Satangkai nan baikua bakapalo, nan bakapak nan baradai dan berlanggam nan tujuh.

Bakapalo ka Koto Baru, baikua ka Gurun, bakapak ka Sumaniak dan Baradai ka Koto Tuo. Negari-Negari tersebut memang berada disekeliling negari Sungai Tarab sekarang.

Selanjutnya langgam nan tujuh ialah :

1. Labuatan Sungai Jambu.

2. Batipuh nagari Gadang, sepuluh anak kotonyo :

- | | |
|---------------------|----------------------|
| a. Batipuah Ateh | g. Gunung Rajo. |
| b. Batipuah Baruah. | h. Tanjuang Barulak. |
| c. Pitalah. | i. S u m p u. |
| d. Bungo Tanjuang. | j. Batu Bata. |
| e. Andaleh. | k. Padang Laweh. |
| f. S a b u. | l. Guguak. |

Sepuluh anak Kotonyo :

- | | |
|----------------|------------------|
| a. Koto Baru. | f. Koto Laweh. |
| b. Aia Angek. | g. Pandai Sikek. |
| c. Singgalang. | h. Paninjauan. |
| d. Gunuang. | i. J a h o. |
| e. Panyalaian. | j. Tambangan. |

3. Sumaniak.

4. Simawang dan Bukik Kandung.

5. Silungkang Padang Sibusuak.

6. Tanjuang Balik jo Sulit Air.

7. Singkarak jo Saniang Bakar.

Bunga Satangkai Sungai Tarab inilah sebagai pangkal dari kelarasan Koto Piliang kemudiannya dengan junjungannya Datuak Bandaro Putih, yang diwarisi dari Datuak Ketumanggungan.

Kerajaan Bungo Satangkai inilah pula kemudian yang dipindahkan ke Bukit Batu Patah yang berlanjut dengan Ranah Tanjung Bungo di Kampuang Tengah diulak Batu nan duo dan kemudian di Gudam Balai Janggo didalam Koto Pagaruyung.

Selanjutnya setelah berdiri kerajaan Bungo Satangkai tadi yang bermula dari Sungai Tarab Salapan Batu kemudian disusun pula

rombongan

rombongan perpindahan mencari tanah yang datar dikaki gunung Merapi jua dan dibuat pula Negari yang bernama Dusun Tuo oleh Lima Kaum yakni :

Dusun Tuo, Balai Labuah, Kubu Rajo, Balai Batu, Kampai Pili - ang.

Kemudian disusul pula oleh rombongan berikut yang menyusun negari 12 Koto dan kemudian 9 Koto yakni :

- | | |
|------------------|------------------|
| 1. Ngungun. | 7. Tabek |
| 2. Panti. | 8. Sawah Tengah. |
| 3. Pabalutan. | 9. Labuah. |
| 4. Sawah Jauah. | 10. Parambahan. |
| 5. Rambatan. | 11. Cubadak. |
| 6. Padang Magek. | 12. Supanjang. |

Sambilan Koto didalam :

1. Tabek Boto.
2. Ambacang baririk.
3. Baringin.
4. Koto Baranjak.
5. Bukik Gombak.
6. Balantai Batu.
7. Salo Gando.
8. Sungai Ameh.
9. Rajo Dani.

Selanjutnya dibuat lagi negari ditengah yang datar yaitu menuju yang lebih datar ialah di Tanjung Sungai yang mengiang - kemudian bernama Tanjuang Sungayang, ada pula yang menyebut kemudian Bodi Caniago nan Tengah.

Negari Limo Kaum 12 Koto 9 Koto didalam inilah kemudian yang menjadi pangkal Kelarasan Bodi Caniago dengan junjungannya Datuk Bandaro Kuning yang diwarisi dari Datuk Perpatih Nan Sabatang.

Limo Kaum mempunyai Lubuk yang tiga yaitu Lubuk Sikarah di Salayo, Lubuk Sipunai di daerah Sijunjung dan Lubuk Simaung di Talawi.

Dan Tanjung yang tiga yaitu : Tanjung Sungayang tadi dan Tanjung Barulak dan Tanjung Alam.

Perkembangan ..

Perkembangan jua kemmdian dari Tanjung Sungayang berkembang menjadi Andaleh Baruah Bukit, Batu Bulat, Balai Tengah, Tanjung Bonai, Tapi Selo dan Lubuak Jantan, yang lima terakhir disebut Limo Koto nan diateh.

Dari Arah Tanjuang Barulak dan Guguak Cino melalui Atar terdiri pula Nagari Taluak Tigo Jangko, Buo dan Pangian yang disebut nan Ampek Koto Dibawah.

Selanjutnya perkembangan berjalan terus sampai kepada Ku - buang XIII, Solok, Salayo, Koto Hilalang, Cupak, Talang, Guguak, Saok Laweh, Gantuang Ciri, Koto Gadang, Koto Anau, Muaro Paneh, Kinari, Koto Gaek dan Tanjuang Balingkuang.

Lama kelamaan terus juga berkembang melalui jalur-jalur tersebut sampai menjadi " Alahan Panjang ", " Pantai Cermin " " Sarambi Alam Sungai Pagu ", " Rantau Batang Hari ", " Pu - cuak Jambi sambilan Lurah " yaitu Daerah-daerah sehiliran Batang Hari, Lubuak Gadang, Alahan Panjang " dan Muara Labuah sekarang, ada pula " alam pauh nan batigo " yang menurut tutur asal muasalnya, berkait kaitan dengan alam Sarambi Sungai Pagu tadi.

Selanjutnya masa dan perkembangan berjalan terus menjadi Rantau Pesisir Panjang yang dinamai " Bandar X " yaitu : Batang Kapeh - Pasa Kuok - Surantiah - Ampiang Parak - Kam - bang - Lakitan - Punggasan - Air Haji - Painan - Banda Salido dan Tarusan. Bapusek ke Painan Banda Salido - baikua ke Air Haji, Bakalang hulu ke Tarusan Bayang nan VII.

Perkembangan yang tidak kunjung padam, terus menjalar ke " Tapan Indo Puro ", ke Lunang jo si Laut " tahantak ke " Penarik jo Manjuto " kemudian ke Kerinci tanah tumbuah ".

Gugusan dari Batipuh Nagari Gadang berkembang pula melalui Bungo Tanjung Jaho, Tambangan melalui Liku Lekok Bukit Barisan sampai ke " Anduring Kayu Tanam ", " Guguak Kepalo Hilalang ", " Sicincin Tinggi ", " Toboh Pakandangan " yang dinamakan " Ujung Darek Kapalo Rantau " 2 x 11 Vi Lingkung, kemudian menjadilah VII Koto Sungai Sarik, Tandikek Batu Kalang Koto Dalam, Koto Baru, Sungai Sarik, Sungai Durian, Tujuh dengan Ampalu.

Kemudian

Kemudian terjadi pula " Nan Sabarih " yaitu :

Pauh Kamba, Sunur, Kurai Taji, Sintuak jo Lubuk Alung dan berkembang terus membuat Koto dan Nagari sampai ka Koto Tengah, Kampung Kasang, Kandih dan Nanggalo dan berakhir di "Padang VIII Suku".

Selanjutnya V Koto Kampung Dalam yaitu :

Gunung Padang Alai, Kudu Gantiang, Limau Puruik, Cim - pago dan Sikucur sampai ke Tigo Koto Malai Sungai Li - mau, Kamumuan dan Paingan. Kemudian berkembang dan berkembang sampai ke " Piaman Sabatang Panjang, sakarek ilir sakarek ulu " yaitu Jawi-Jawi, Aia Pampan, Kampung Pondok, Pasir Pauh.

Sakarek Ulu yaitu :

Nareh, Mangguang, Apa, Cubadak Air, Sikapak sampai ke Laut Nan Sadidiah, maka Ranah Pesisir Tiku Pariaman di sebutkanlah Nan Tujuh Tumpuak Sambilan Lareh yaitu - " Nan Tujuh Tumpuak " - XII Koto Sei. Garingging, V Koto Kampung Dalam, VII Koto Sungai Sarik, Nan Sabarih, 2 x 11 VI Lingkuang, Sintuak Lubuk Alung, Piaman Sabatang Panjang cukup IX Lareh dengan Rajo Barangan dan Rajo di Pilulubang.

Jalur melalui " Kubuang XIII " dari arah Lintau Buo dan Tanjung Barulak Saruaso, maju terus sampai Sijunjung Koto VII, Koto IX Nan dihilia, Koto IX nan di Mudiak, Kolok, Sijantang, Talawi Padang Gantiang, Kubang Padang Sibusuak, Batu Manjulua, Pemuatan, Palangki, Muaro Bodi, Kebun Mundam Sakti, Koto Baru, Tanjung Ampalu, Palaluar, Tanjung, Guguak, Padang Lawas, Muaro Sijunjung, Timbulun, Tanjung Gadang, Tanjung Lolo, Sungai Lansek ka " Jambak Jambu Lipo " Koto Basa-Abai Siat " sampai Karantau. Gati Nan Batigo Lubuak Tarab " Rajo Tigo Selo di Batang Hari, Alam Tigo Koto Pulau Punjung dan Rantau Nan Kurang Aso XX.

Sebutannya ialah IV Koto di Mudik Lubuk Ambacang, IV Koto di Mudiak di Lubuk Jambi, III Koto di Lubuk Ramo, III Koto di Tengah Daerah Taluak, IV Koto dihilia di Caranti atau Rantau Kuantan, Rantau XII Koto dari Muaro Labuah ka Lubuk Gadang dengan Sungai Dareh di Daerah Batang Sangir.

Bukik

Bukik sabalah dinamoi janjang Tuo
 Si aur anak timang-timangan
 Sungai Lansek sebagai pusat jala dan
 Muaro Takuang sebagai janjang Bonsu.

Rantau cati Nan batigo (Rajo Tigo Selo di Batang Hari) Pamuncak di Koto Basa yaitu Siguntua, Sitiung dan Padang Laweh. Rantau XII Koto dari Lubuk Ulang Aling sampai ke Tanjung Simalidu sedangkan Ranahsi Kalawi adalah Rengat yang sekarang.

Akhirnya sampai pula ke Rantau Nagari Sambilan yaitu : Sungai Ujong, Djelbu, Djohol, Rembau, Segamat, Naning, Kelang, Pasir Besar dan Djelai.

Demikianlah perkembangan dari satu arus Penduduk Minang kabau serta Wilayah yang dibangun diatur oleh Pelaku-pelakunya pada zaman dulu.

Melalui waktu cukup panjang dengan suka dukanya, hambatan dan rintangan dan sebaliknya ada pula baik dan hasilnya yang bermanfaat.

Semua daerah dan arus tadi hendaknya jangan dipahamkan oleh Saudara-saudara Mahasiswa, bahwa terjadinya sebagai urutan tulisan diatas kertas, namun harus dijalankan siasat akal dan Nulari yang wajar.

Kita baru menggambarkan Arus penduduk dan Wilayahnya. Kita masih belum memperkatakan tahun dan kurun, kita belum mengkaji siapa pelaku-pelakunya dan apa peranannya dan pengaruhnya dan sebagainya.

Kita terima ini sebagai fakta lapangan yang tiada berbunyi untuk bahan selanjutnya menilai, meneliti, meng-evaluasi. Katakanlah sekedar Inventarisasi fakta dan data.

Yang kita sebutkan diatas itulah yang dikatakan LUHAK - TANAH DATAR dengan RANTAU PESISIRNYA.

Perlu saya sampaikan bahwa, dari perjalanan arus tadi jangan dilupakan fakta yang mempengaruhi. Tidak tertutup kemungkinan bahwa arus tersebut ada yang bolak balik dan ada yang berdempet seperti nanti akan kita lihat pada waktu memperkatakan Luhak-Luhak yang lain.

Luhak Tanah Datar inilah yang disebut "Luhak nan Tuo" dimana akan kita dapati Rajo Alam di Gudam Balai Janggo, Rajo Adat di Buo, Rajo Ibadat di Sumpur Kudus, Langgam Nan Tujuh,

Tuan Gadang

Tuan Gadang di Batipuh, junjungan Bodi Caniago di Limo Kaun, Basa IV Balai seperti Titah di Sungai Tarab, Makudum di Sumanik, Indomo Saruaso dan Kadi di Padang Ganting.

Luhak Agam :

Wilayah Luhak AGAM bermula dari puncak Gunung Merapi ya itu dari Pariangan Padang Panjang yang disebut Tampuak Tangkai Alam Minangkabau. Dari situ asalnya perkembangan Penduduk dan situ asalnya perluasan Wilayah dan dari situ bermulanya Adat Minangkabau.

Pada suatu ketika setelah Pariangan semakin sempit diatur pula perpindahan kearah jalur yang lain yang akan dinamakan kemudian Luhak Agam yaitu Luhak Nan Tengah.

Mula-mula diturunkan empat kaum atas empat rombongan yang menuju Luhak Agam. Pada suatu tempat dibuatlah empat (4) buah Nagari yaitu Agam Biaro, Balai Gurah, Lambah, Panampuang. Kemudian menyusul lagi empat perangkatan dan membuat Nagari pula empat buah yakni, Lasi, Canduang Koto Laweh, Kurai dan Banuhampu.

Selanjutnya datang empat perangkat pula ialah Sianok, Koto Gadang, Guguak, Tabek Sarajo kemudian Sariak, Sungai Puar, Batagak, Batu Palano.

Dengan demikian Luhak Agam terdiri dari 16 Koto, Ampek-ampék sekali angkat. Enam belas Koto inilah yang berkembang pula sesuai dengan Garizahnya masing-masing membentuk Nagari nagari, Kapau Gadut, Salo, Koto Baru, Magek, Tilatang Kamang, selanjutnya Nan 7 Lurah Koto Rantang, Sipisang, Patapaian, Pasir Laweh Sungai Guntuang, Puah Gadih, Simauang dan Aia Kijang dan akhirnya ke Bungo Satangkai yaitu Pandam Gadang, Kurai dan Suliki.

Selanjutnya dari Gugusan Sianok Koto Gadang, berkembang terus sampai ke Matur, Kampung Panta, Lawang III Balai sampai ke Ranah Palembayan bertemu dengan yang di Kamang di 7 Lurah Koto Rantang, Kumpulan dan Ganggo, sesimpang maju ke Kinali, Lubuk Basung, Batukambing, Katiagan, Sasak dan Tikau Lauik nan Sadidih.

Sesimpang dari Matur ke Maninjau X Koto, XII Koto Sungai Geringging, Gasan, Tikau Lauik nan Sadidih.

Dari IV Koto...

Dari IV Koto melalui Malalak, Sigiran Cimpago Ulu Banda menjadi V Koto kampung Dalam, Piaman Sabatang Panjang dan III Koto Malai.

Gugusan dari Jaho Tambangan dan Bungo Tanjung Luhak Tanah Datar bertemu di Daerah ini menuju Lauik Nan Sadidih Tikku Pariaman.

Perkembangan dari Pesisir Tikku Pariaman menuju dan berkembang sampai ke Padang VIII suku.

Dari Air Bangis, sampai Singkil Tapak Tuan, Air Haji , Banda X, dari Tapan Indopuro juga sampai ke Padang VIII Suku bercampur dari Kubuang XIII menjadilah Nagari Lubuk Kilangan tarantang Baringin Bandar Buat, Lima Manis, Nan XX, yaitu :

- Lubuk Begalung jo Ujung Tanah - Piai jo Tanah Sirah.
- Tanjung Saba jo Pitameh - Batu kasek jo Parak Patam buran.
- Banuaran jo Koto Baru - Gurun Laweh jo Tanjung Aur
- Pampangan jo Pasia Gaung - Batuang taba jo Kampung - Jua.
- Sungai Baramah jo Taluak Ni- - Cangkeh jo Kampung Baru. buang.

Kemudian rombongan perpindahan dan perkembangan dari gugusan Singkarak Saning Bakar Nagari Pauh V dan Pauh IX, Kandih dan Nanggalo bertemu dengan yang dari Agam melalui Malalak Ulu Banda dan dari Sintuk Lubuk Alung.

Akhirnya semuanya itu bermuara di Padang VIII Suku dengan kelompok-kelompok Pasia Ulak Karang, Ranah, Binuang, Palinggam, Subarang, Gantiang, Parak Gadang, Air Camar, Alang Laweh Balai Tampurung.

Demikian pulalah perkembangan Luhak Agam bertemu dengan Luhak Tanah Datar yang bermuara semuanya di Padang VIII Suku, dimana Kota Padang Ibu Kota Propinsi Sumatera Barat sekarang ini.

Barangkali ada tepatnya Kota Padang jadi Ibu Kota Propinsi dikaitkan dengan Wilayah Adat Minangkabau, karena sebahagian besar Wilayah Adat berkait dengan Bandar Padang tersebut.

Luhak Lima

Luhak Lima Puluh Kota :

LUHAK 50 KOTA disebut Luhak Nan Dunsu.

- Dari mano titiak Palito
- Dibaliak telong nan batali
- Dari mano asa Niniek kito
- Dari lereng Gunung Merapi.

Dari ungkapan kata Adat inilah, tersusunnya Alam Minang kabau tercinta ini, diturut dan diselusuri satu demi satu menurut baris dan balabeh satantang bana buah kajatuah.

Mudah-mudahan kita sampai jua pada apa yang kita tuju dengan ceramah Adat dan Pakaian di Minangkabau.

Tersusun pulalah 50 kaum rombongan perpindahan dari Pariangan Padang Panjang menuju Kumbuah Nan Bapayo dilereng Timur melalui Lasi, Gunung dan Tanjung Alam sekarang hingga sampai pada suatu tempat ditengah padang yaitu disebut " Padang ribu-ribu " di hembuang baalah panjang.

Bermalam rombongan yang 50 kaum disitu. Entah apa sebabnya, 5 diantara kaum itu esok paginya hilang dan lama kemudian rupanya telah membuat tempat kediaman pada 5 tempat pula yaitu di " Kuok ", " Bangkinang ", " Salo ", " Rumbio " dan " Air Tiris ".

Di daerah Kampar itulah pemukiman 5 kaum tersebut yang disebut pula kaum Datuk Mareko Panjang Janggut dan Kaum Datuk Mareko Putih Gigi.

Kemudian yang tinggal 45 kaum bertebaran mencari keinginan masing-masing terpencar disekitar Aliran Batang Agam dan menyeberanginya pusingan arus pertama itu tersebutlah " Aia Tabit ".

Kemudian terpencar dan terpencar, ada yang dinamai " titian akar " ada " Babai Koto Tinggi " ada " nasi randam ", ada daerah " Padang Samik ".

Perkembangan negari pemukiman baru di Kumbuah nan Bapayo, rupanya segera mendapat Pimpinan dan Bimbingan yang agak teratur. Mungkin juga karena perpindahan yang terakhir secara berombongan dan mungkin berpedoman pada pengalaman yang lalu dari perpindahan-perpindahan sebelumnya ke Luhak Agam dan Daerah-daerahnya.

Diantara

Diantara yang 45 kaum tersebut, adalah 4 kaum yang berjalan terus menyisih arah ke Utara menyusuri bukit dan Sungai kecil sehingga pada suatu dataran yang bertebing dan terdampar pada bukit.

Ninik yang berempat kaum tersebut bernama Koto Ipuah yang kemudian bernama Koto Laweh yang didalamnya Limbanang Koto Ipuah, beranak ke Bandar Laweh, Sawik sungai Rimbang, Silang Batu Busuk, Dama Tinggi jo Asam Panjang, Tanjung Bungo jo Batang Ruan.

Koto Tengah jo Koto Datar, Sungai Naniang jo Koto Apar, Baruh Gunung jo Banda Raik, Talang Anau jo Luhak Begak, Lubuk Aur jo Kampung Lakuang, Sungai Siriah jo Aia Angek, Pauh Datar jo Sungai Badok, Kampung Melayo jo Koto Tingga, Kampung Muaro jo Kampung Jambak.

Satu kaum (ninik) diantaranya menyelusur Batang Sinar membuat Nagari bernama Mungka Koto Tuo, Jopang jo Manganti kemudian 2 kaum pergi kepuncak bukit dan menurun lagi sampai ke Ranah Mahat Aur Duri. Konon kabarnya yang seorang masih terus ke Timur melalui Lurah dan Bukit dan menghiliri Sungai sampai Kampar Kanan dan Kampar Kiri, bernama kemudian "Muaro Takuih Talago Undang".

Dari Mahat dan Muaro Takuih berkembang menjadi Rantau Bandaro Nan 44 dan 4 didalam Kapur yaitu daerah Kapur IX yang sekarang (andiko Nan 44).

Kemudian daerahnya mulai dari pintu Rajo hilir sampai ke Pincuran Batang Mudiak dekat Taratak Buluah (Kampar Kanan). Kemudian berkembang sampai ke Rokan Pandalian berbatas sampai ke Rambah Tambusai, selanjutnya berkembang terus sampai ke hulu Sibalayang Muaro Sungai Lolo, Pertemuan dan terus ke daerah Tapus Rao Mapat Tunggul arus balah balik ke Sinuruik Talu, Cubadak Simpang Tonang Paramanan Ampalu ke Pasaman Aur Kuning, Parik Batu, Sasak, Sungai Aur, Air Balam, Si Kilang dan Air Bangis. Kemudian berpengaruh dengan Singkil Tapak Tuan ke Aceh Nan Tigo Sagi, sehingga sepanjang pantai laut dan sadidih secara berantai pengaruh mempengaruhi sampai berpindah-pindah akhirnya di Banda Padang VIII Suku bertemu, begitupun di Tikur Pariaman atau di Tapan Indopuro.

Luhak Limo

Luhak Limo Puluah terbagi atas beberapa wilayah seperti :

- Sandi : Dari bukit sikabau hilir hingga muara mudiak - Nasi randam katangah hinggo Padang Samuik katapi yaitu disekitar Nagari Koto nan Gadang dan Koto Nan IV se karang ini.
- Luhak : Dari Munggo mudiak hinggo Limbukan Hilia, Mungo jo Koto Kaciak, beranak kasubaliak aia, Andaleh jo Tanjung Kubu beranak ke Bandar Tunggang dan Sungai Kamuyang yang tunggal, sehingga sawah tangah mudiak sampai kaki gunuang kehilir, Aur Kuning dan Tanjung Patai beranak ke Gadih Angik, Lumbukan Padang Karambia, beranak ka Limau Kapeh, Air Tabik Nan Limo Suku.
- Lareh : Adapun yang menjadi Wilayah Lareh ialah sejak dari Bukit Cubadak sampai mudik, hingga Padang Balimbing hilir, Pusatnya di Sitanang Muaro Lakim. Kemudian perkembangannya ke Gaduik ke Tabing Tinggi, Ampalu, Halaban, Labuah Gunuang, Tanjung Gadang, Sejak dari Baramban Basa Hilir, hingga Gunung Sahilan mudiak, sampai ka Muaro Baliang Mudiak, ke Buo dan Pangian ke Sijunjung dan Koto Tujuh.
- Ranah : Adapun Wilayah Ranah Limapuluh Koto ialah dari Sialang Batu Busuk ke Saut Sungai Rimbang terus ke Jopang dan Mangganti, ke Mungka Koto Tuo sampai ke Mahat Muaro Takuih Talago Undang, sampai ke Sialang Durian Tinggi, Hilia ke Tembun Sarilamak, hingga Paraku Anjing Mudiak, salilik Batang Sinama, Salingkung Batang Lampasi, pusatnya di Talago Gantiang.
- Hulu : Adapun Wilayah Hulu dalam Luhak Limopuluh Koto ialah, berjanjang ke Ladang Lawas, berpintu ke Sungai Patai, salilik Gunung Sago, hingga Labuah Gunung Mudiak, hingga Babai Koto Tinggi hilia.

Maka lengkap pulalah Luhak Limapuluah Koto bersama rantau dan taluaknya. Sebagai perkembangan ninik nan 50 Kaum dari Pariangan.

Saudara-saudara Mahasiswa Minang Yth. :

Bila kita memandang dalam peta jelaslah terlihat bahwa wilayah Adat Minangkabau itu meliputi sebagian besar daerah

Sumatera Tengah ...

Sumatera Tengah bahkan melimpah sampai ketanah semenanjung Malaka Negeri Sembilan.

Bila kita membuang waktu agak sejenak mengadakan perjalanan keliling menempuh dan menjelajah daerah tersebut, akan semakin jelas oleh kita betapa kait berkait dan perhubungan serta tabiat masyarakatnya pada masing-masing daerah tersebut.

Bukan khayal dan dongeng lagi isi tutur dan tambo yang pernah kita baca dan kita dengar dari orang tua-tua.

Masalahnya terletak pada kemauan kita untuk mengadakan penelitian secara lebih baik dan jelimet.

Zaman itu meninggalkan kesan, masa itu meninggalkan bekas - dan tingkah kurenah manusia yang hidup dahulu itu meninggalkan hasil kerja baik atau buruk dan dapat kita lihat dan dibaca kemudiannya, melalui catatan dan bekas-bekas yang ditinggalkan mereka baik pada batu-batu maupun ditanah atau di lapangan terbuka diseluruh Alam Minangkabau dan yang paling banyak ialah melalui penuturan turun-temurun, dari mulut ke mulut.

Hal yang demikian itu pula kita jadikan landasan untuk mengambil suatu kesimpulan dan langkah selanjutnya mengenai nilai kebudayaan dan Adat Minangkabau itu.

Semoga generasi muda kita akan mau berguru dan mengambil ictibal dari penelitian dilapangan seperti tersebut, hingga memperoleh pandangan yang objektif tentangan kebudayaan dan Adat Minangkabau secara bulat dan nyata.

Akhirnya terimalah pesan yang sambung bersambung dari dahulu hingga sekarang, generasi demi generasi sebagai berikut :

" Nan barih manahan tiliak, balabeh hutang manjalehkan,
Rueh jo buku kok tak tarang, ragu dek corak barang datang,
intan disangko kilek kaco.

Guno disabuik barih balabeh, nak basisiah minyak jo santan
kan ganti jugalo tubuah, nak tantu hinggo jo bateh.

Ingek dipangka kok tadaguah, malayuh sampai kapucuaknyo.

Pangka jo ujuang kok batimbang, ulu muaro kok batuka, Alam
Minangkabau Mananguangkan.

Kita simpulkan daerah wilayah Alam Minangkabau tersebut se
bagai beriktut :

Kesebelah Barat sepanjang pantai Barat Sumatera Bagian Tengah mulai dari daerah Natal sekarang sampai keselatan -

daerah Muko-muko

daerah Muko-muko.

Ketimur hingga daerah Rambah dan Tembusai diutara dan Daerah Jambi di Selatan.

Keutara daerah Rao Mapattunggul sampai keselatan hingga Daerah Kerinci. Kemudian ditambah dengan Negeri Sembilan disemenanjung Tanah Melayu.

Didalam tutur dan Tambo disebutkan pengaruh Adat Minangkabau itu sampai ke Singkil Tapak Tuan dan sampai ke Aceh Nan Tigo Sagi.

Sampai ke Rokan Pendalian, ke Siak sampai ke Palembang Tanah Sriwijaya, ke Bukit Siguntang Mahameru sampai ke Penarik dan Manjuto.

Sedangkan Daerah perdagangan dan hubungan baik sampai ke Siam ke Petani, sampai ke Japun Banda Cino, sampai ke Rum Tanah Siam, lalu ke Pahang dan Malako.

Didalam Daerah Wilayah Adat Alam Minangkabau yang seluas itu patut pula dikemukakan berbagai wilayah-wilayah otonom yang mengatur dirinya sendiri, dengan fungsinya yang kait-berkait satu dengan yang lain dan dengan pusat Alam Minangkabau menurut sepanjang baris adat itu sendiri ".

Nagari-nagari dalam Luhak berpenghulu mengatur dirinya sendiri menurut sepanjang adat dan pertumbuhannya. Nagari-nagari di Rantau beraja.

" Luhak berpenghulu, Rantau beraja ".

Didalam Kabupaten Tanah Datar, Kotamadya Padangpanjang yang sekarang terdapat :

Rajo Alam di Pagaruyung,

Rajo Adat di Buo,

Titah di Sungai Tarab,

Indomo di Saruaso Payung Panji Koto Piliang,

Makudum di Sumanik, Alung Bunian Koto Piliang,

Kadhi di Padang Gantiang, suluah Bendang Koto Piliang,

Lubuatan Sungai Jambu, Pasak Kungkuang Koto Piliang,

Simauang dan Bukit Kandung, Perdamaian Koto Piliang,

Batipuh X Koto, harimau Campo Koto Piliang,

Pariangan dan Padang Panjang, Tampuak Tangkai Alam ..

Minangkabau,

Lima Kaum

Lima Kaum XII Koto,--sambilan Koto didalam, Lubuak nan tigo Tanjung nan tigo, ialah wilayah sentral Bodi Caniago.

Didalam Kabupaten Agam, Kotamadya Bukittinggi terdapat :

Nagari atau kesatuan-kesatuan adat seperti Ampek Angkek, Kurai V Jorong, Banuhampu, Sungai Puar, Sianok Koto Gadang, Guguk Tabek Sarajo, Sariak Sungai Puar, Batagak Batu Palano dan seterusnya.

Didalam Kabupaten Limapuluh Kota terdapat :

Rajo di Sandi Payakumbuh,
Rajo di Ranah Talago Gantiang,
Rajo di Hulu Situjuh Banda Dalam,
Rajo di Lareh Sitanang Muaro Lakin,
Rajo di Luhak Aia Tabik.

Niniak di Ipuah Koto Laweh,
Niniak di Mungka Koto Tuo,
Niniak di Mahek Aua Duri,
Niniak di Muaro Takuih Talago Undang.

Pasak Hulu di Koto Laweh, banamo kungkuang parangkok,
Pasak Jalujua di Situjuh, banamo pamuncak Adat,
Pasak Kunci di Tarantang Sarilamak, banamo Pasak Kunci Loyang.

Baramban Basa di Sitanang Muaro Lakin, banamo diandiang Timbago,

Pasak kunci basi di Sariak Laweh banamo Ampang Panginginang,

Tapatan Rajo di Kampuang Dalam Koto Laweh.

Bandaro nan Barampek di Kepur.

Kambuik baniah tampang pusako di Pangkalan Kotonyo Baru.

Didalam Kabupaten Solok, Kotamadya Solok terdapat :

Kubuang nan XIII, Lubuak Sikarah, Sarambi Alam Sungai Pagu,

Singkarak Saning Baka, Cemin Taruih Koto Piliang,
Silungkang - Padang Sibusuak, Gajah Tongga Koto Piliang,

Tanjung Balik - Sulik Aia, Cunati Koto Piliang.

Didalam

Didalam Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung terdapat :

Rantau Cati nan batigo, Sitiung, Siguntua dan Padang-Laweh,
 Pamuncak di Koto Basa
 Camin Taruih di Pulau Punjuang
 Jambak Jambu Lipo di Lubuak Tarab
 Tapatan Rajo di Pematang Barangan
 Dauli di Sikabau
 Rantau XII Koto antaro Lubuak Gadang dengan Sungai Dareh.

Didalam Kabupaten Padang Pariaman terdapat :

Rajo Tujuh Koto Sungai Seriak di Anpalu.
 Malai Tigo Koto banano Gajah Tapuruak,
 2 x 11 6 Lingkuang, ikua darek Kapalo Rantau
 Nan Sabarih di Pauah Kemba
 Lino Koto Kampuang Dalam
 Lino Koto Aia Pampan
 Piaman sabatangpanjang - sakarek hulu sakarek hilia
 XII Koto Sungai Garinggiang,
 Koto Tengah, Pauah, Kandih dan Nanggalo, Lubuk Kilangan, Limau Manih, Nan Duo Puluah.

Didalam Kotanadya Padang terdapat :

Kesatuan Adat Padang Selapan Suku.

Didalam Kabupaten Pasaman terdapat :

Daulat Yang dipertuan Parik Batu
 Yang dipituan Nunang di Rao
 Tuanku Rajo Sontang di Cubadak
 Yang dipituan Kinali.
 Tuanku Basa di Talu,
 Rajo Bungo Tanjuang di Aia Bangai,
 Tuanku Sanbah di Sungai Aua,
 Dt. Majo Indo di Aua Kuniang Padang Tujuh,
 Tuanku Sasak di Sasak.
 Lauik Api di Aia Gadang
 Daerah Basa Nan XV di Bonjol
 Basa Nan IX di Lubuak Sikapiang
 Basa Nan XII di Sundatar dan Lubuak Basuang.

Sedangkan

Sedangkan Rantau Kuantan atau Rantau nan kurang Aso XX berada - di daerah Riau sekarang dan Rantau Lino Koto Kampar, 13 Koto Kampar serta Rokan Pandalian terdapat di Propinsi Riau sekarang juga. Rantau Remban Seri menanti di Tanah Semenanjung (Negeri Sembilan).

Dalam Kabupaten Pesisir Selatan terdapat :

Banda Sapuluah nan bakalong Hulu ka Tarusan, baikua ka Aia Haji pusek jalo punpunan ikan ka Painan Banda Salido. Tapan dan Indrapura, Lunang dan Silaut serta Penarik dan Manjuto di Bengkulu.

Luhak diberi bapanghulu, rantau diberi barajo, nagari ba kaampekk suku, Suku dibari balantak, Kampuang barajo ma - nak, rumah barajo kali.

BAB II

ADAT DI MINANGKABAU

Telah kita selusuri perjalanan, perpindahan dan pemukiman Nenek Moyang orang Minangkabau dari Abad-abad permulaan sampai menjadi satu Wilayah Alam Minangkabau dan menjadikan Suku Bangsa Minangkabau.

Orang Minangkabau membentuk cara hidupnya sendiri sesuai dengan jiladeri kehidupannya semenjak dari zaman Purba sampai Abad Mutakhir ini yakni di Zaman Generasi kita sekarang. Dengan melampaui masa suram dan jaya - mengikuti masa baik dan malang, akhirnya menjadi pengalaman dan timbul keinginan hendak mengatur hubungan sesama manusia itu sendiri dan di Minangkabau bermula juga dari Puncak Gunung Merapi. Disitulah di Pariangan dan Padang Panjang bermula Adat berdiri. Adat Minangkabau yang berlembaga kepada " budi ", akal, ilmu ; alur dan patut yang dapat mengatur prilaku dan prikehidupan manusia Minangkabau.

Bermula dari Sutan Seri Maharaja Diraja, Sri Dirajo yang kemudian gelar Datuk Suri Dirajo, Cati Bilang Pandai, Datuk - Bandaro Kayo dan Datuk Maharajo Basa, akhirnya dihimpun oleh Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan, adalah sebagai pencetus lembaga adat tersebut. Beliau berdua inilah yang dikenal menjadi Pucuk bulek, urok Tunggang dari Sistem Pemerintahan dan pembentuk pokok Undang-undang Adat yang sampai sekarang berlaku dan diperlakukan oleh Anak Minangkabau untuk mengatur dan menyelesaikan masalah-masalah Masyarakat dan Nagari di Minangkabau.

Siapa itu Datuk Perpatih Nan Sabatang dan Datuk Ketumanggungan ?

Sementara kita terima dulu kehadirannya sebagai tokoh pencipta Adat dan Undang-undang atau pengatur prilaku orang Minangkabau, jelasnya sebagai pendiri Kebudayaan orang Minangkabau. Dari sumber inilah mengalirnya pokok-pokok Adat Alam Minangkabau.

Barangkali dapat dikategorikan antara keduanya sebagai berikut:

- Tokoh Datuk Perpatih Nan Sabatang sebagai Ahli Hukum atau Legislatif ;
- Tokoh Datuk Ketumanggungan selaku Ahli Pemerintah atau Eksekutif.

Keduanya

Keduanya tidak diangkat sebagai pimpinan kaum atau Penghulu, - akan tetapi beliau-beliau ini dikatakan dalam tutur dan Tambo sebagai seorang yang " tinggi disentakan ruahnya ", " gadang di hantakkan pungkamnya ".

Adapun Penghulu yang pertama di Alam Minangkabau ini ialah Sutan Seri Dirajo yang menyandang Gelar " Datuk Suri Dirajo " , kemudian itu barulah diangkat Datuk Bandaro Kayo di Pariangan dan Datuk Maharajo Basa di Padang Panjang, kemudian dari pada - itu barulah pula diangkat junjungan Koto Piliang atau " Panun - cak Adat " bergelar Datuk Bandaro Putih di Bungo Satangkai, yang kemudian juga sebagai titah dalam kesatuan Basa IV Balai.

Datuk Bandaro Kuniang sebagai " junjungan Bodi Caniago " atau Gajah gadang Patah Gadiangnyo.

Dalam kesempatan ini, sesuai dengan waktu yang disediakan kita tidak akan menguraikan perkembangan Adat dari mulai berdirinya di Pariangan Padang Panjang, tetapi cukup kita singgung beberapa cukilan tentang pembentukan atau pengangkatan Pemimpin pemimpin Adat selanjutnya sesudah Pemimpin priode awal tersebut.

Setelah Nagari- nagari berkembang melalui LUHAK NAN III - dan dengan variasi dan Seninya masing-masing yang dikatakan dalam Adat .

" Tiok-tiok Nagari badiri dengan Adat nan Kewi dan Syarak Nan Lazim, Nagari Bapaga Buek, Luhak bapaga Undang ".

Dengan demikian pelaksanaan penggantian Pemimpin setiap Nagari ada bedanya, tapi tidak keluar dari Undang Luhak yang disebut :

" Luhak dibari bapanghulu, Rantau dibari barajo " . Maka uraian barih Adat tentang pemakaian gelar Pusako dibawah ini dijelaskan sekedarnya.

PEMAKAIAN GELAR PUSAKO :

a. Mati batungkek Bodi.

Terjadi bila seorang penghulu meninggal dan digantikan pada waktu itu juga, dengan sepakat kaum warih nasab, disebut Gadang ditamah tasirah :

" Panjang umua singkek permintaan - bekicau murai, bakulik - alang tabang aruah badan talatak - diateh tilan banta sarugo - tatagak marawa - basa geok jo tonggo mamenan adat - tadon dengbia macam ragam - tagantuang tirai langik-langik -

takambang

takambang payung ubur-ubur tatanam tungkek pusako lamo -
 panungkek pusako datuak - malatuih badia salatuhi - babuni
 tabuah sadindin - disudahi tabuah jumahat - tando alamat
 pusako ka tagantuang - Takambang lapiak pandan putih - di
 hadapan malin jo pandito dimuko niniak dengan mamak - man-
 ti dubalang, malin pegawai - mangekok karajo masing-masing
 datuak kaampek suku tumpuan kato - nan memacik biang ta -
 buak - nan mamagang simpanan adat.

Dikambang kapan pembao - dilipek kain panyaok - dibaokan
 anak dengan cucu - antaran andan jo sumandan - diukua mako
 dikabuang - dicabiak malin jo pandito.

Mupakat niniak dengan mamak - mambulekkan kato sabuah
 kaum - nan sapayuang sapatagak - nan salingkuang cupak
 adat - saluruhi ka ateh, saluruhi kabawah - dicari baniah
 sabijo panyandang pusako datuak.
 Bulek lah buliah digolongkan - pipiah lah bulih dilayang -
 kan - dibaco ditengah rapek - dihadapan niniak dengan ma-
 mak - sarato urang ampek jinih - sedang dituah dicilakoi -
 ditimbang mularat jo mampaat - disigi zat dan sipat - diba-
 co labo dengan rugi - sakato pulo niniak mamak - saukua
 urang basa basa-lah kewi kato adat lah lazim janyo syarak
 - disandangkan deta panjang bakatuak - disaruangkan baju
 gadang balega - tasisik karih ganjo erah - tungkek dicabuik
 panglimo basa payuang dikambang manti piawai - diarak tu -
 run ka pusaro - kapandam pekuburan kaum - lah lambang ta -
 nah pusaro - tasirah tanah penggalian - taunjam mejan nan
 duo - dibaka kumayan putih - karatan kumayan baruih - na-
 ngirok baun sitanggi - dibacokan do'a talakin panjang - di-
 tuangkan aia di labu, sajuak manimpo tulang hitam - maik
 takubua pusako tingga - pusako gadang ditaneh tasirah.

Lah sampai maso kutikonyo - dirabahkan tonggo marawah
 basa - dihadiakan urang patuik patuik - dikumpukan andan
 jo sumandan dipancang galanggang rami - nak lakek pati an-
 balau.

Nak suni puntiang dalam hulu - dikacau darah dilapah da-
 giang - nak tuah batabua urai - bareh saratuhi lah hasi pu-
 lo - panggia mamanggia suok kida - sisiak palapah nemo
 panggilan - arak iriang sapanuah kempuang - jamba gadang
 lah pulang pai - ka Balairuang arak panyudahi - samparono
 lai gadang maso itu.

Tonggo

Tonggo marawa lambai-lambai - tirei tagantuang dirumah gadang
 - tabia laia angkin jo lidah - pamenan adat bungo pusako baitu
 barih balabeh adat.

b. Hidup bakarilahan :

Bila seorang penghulu merasa tidak mampu lagi menjalankan tugas selaku pemimpin kaum, dibuatlah kata sepakat untuk menggantikan jabatannya.

Bukik lah tinggi - lurah lah dalam - dayo abiah badan ta-
 latak putih hati tando rela - putih kapeh buliah diliek -
 umua panjang permintaan panjang - bumi lapang tanago kurang -
 aka cukuik dayolah senteng - langkah singkek dapolah katuak -
 indak taturuik buruk jo baiak, baban dikisa ka nan nudo - dica-
 ri bariah sabijo dalam kaum nan sudah dalam payuang nan sakaki
 habislah jo dunsanak baiyo jo kato ba bukan jo adiak jo urang
 tuo pasumayan bana mencari kato nan saiyo nambulekkan mupakat
 nan saukua - diliek adiek dipandang kamanakan sampai dituah di
 cilakoi dapeklah bulek nan sagolong dipanggia suku jo hindu
 nan sapayuang salilih cupek dijapuik andan sumandan diliek sim-
 panan adat kapado Datuak Kampek Suku nan tasimpan dipeti bu-
 nian - kabek sabalik buhua sentak - lungga bapantang tangga
 arek bapantang ungkai tibo nan punyo larak sajo.

Ditampuang bareh dilasuang dipancang galanggang pamedanan - ba
 kacau darah balepah dagiang tatagak marawa basa - dilakekkan
 banta serugo batirai balangik tadendeng tabia laia dilakekkan
 pati ambalau dihadikan basa jo panghulu tagantuang agung jo no
 mongan, babuni talemping ganok ganjia tatanam tombak janko
 janggi - batapuang pua dirimbo baliek pinang tando alamat ka-
 basan adat lamah batuah condong batungkek nak sanang soko di-
 inggiran pusako lamo barubah tidak.

c. Gadan Manyimpang :

Bila anak kemenakan telah berkembang dan alam telah ber-
 kelebaran hingga tempat diam telah terpencar-pencar, maka de-
 ngan mufakat kaum dan suku, dipecah gelar pusako yang ada men-
 jadi dua, umpamanya gelar pusako Datuak Sinaro maka sekarang
 disimpangkan menjadi Datuak Sinaro Kayo.

Bumi

Bumi sanang padi menjadi - padi ladang talau talauan - padi sawah lah masak pulo - taruang jo lado ayun ayunan - jaguang diparoklah maupiah - anak kamanakan bakambang biak - kam - puang batambah rami, rumah ciek lah jadi banyak.

Dilieik bungo sadang kambang - dicaliak buah sadang pangkalan - di anik anik dipikiri - nanang saribu aka - lah patuik paga diparapek - junjungan mungkin ditambah pulo - payuang di - bari ba lingkaran - cupak diagiah paliliran - gantang nak ta gakdilanjuangnyo.

Ba iyo samo cadiak - mintak pituah ka nan tuo - disigi suri nan tagantuang - dicaliak peti panyimpanan - nan banamo aluang bunian - simpanan datuak Kaampek suku - pagangan ni - niak dengan mamamk - pucuak adat pangka nagari - tampek ba - tanyo lahia batin - tunggak adat tiang pusako - tampek mamink tak biang tabuak - bakes mananti gantiang putuih.

Lah buliah kato sapatah - lah buliah rundiang nan sabuah samupakat suku jo Hindu - lah dipancang gelanggang rami, tagak marawa basa - dipasang tirai langik langik - tapasang banta sarugo - tabantang tabia laia - arak jo iriang suku rayo - darah bakacau dagiang balapa.

Nak tuah batabua urai - nak kayo ba dikik dikik - dilapeh ku lansiang adat banamo sisiak palapah - bansek musikin tidak nan tingga - pusako nan gadang bari basimpan - sungguah ba - simpang sanan juo - sorang nan tuo sorang nan mudo - baitu barih balabeh adat - ba ragiah tak bacarai ba sibak sibak tak basisiah - kok diubah nan baitu - habih dinakan sumpah satiah - tandeh dinakan biso kowi - memakai gadang manyin pang - tando junjungan lah batambah - paga nan jarang diparepek alamat adat tak berubah.

d. Basiba Baju :

Bila anak kemenakan dibawah lutut atau yang hinggok mancak tabang ba situmpu telah berkembang dan sudah mungkin mengatur kaum sendiri sedangkan pusako gelar ditempat asalnya tidak ada atau tidak diketahui lagi untuk digunnguang dibao tabang tabang gagak hitamnyo, maka dengan samupakat kaum dan nagari, diberilah gelar pusako suku ditempat yang baru itu dengan cara menggunting siba baju yang ada.

Hinggok

Hinggok mancakan - tabang basitumpu - ta tanjak dibatang kubang hinggok didahan kayu rimbun - rimbun dek adat jo pusako - kayo dekaka jo bodi - suko mananti dagang lalu - gapuak nan indak mambuang lamak - cadiak nan indak mambuang kawan - habiah tahun babilang musin - lah lalu tujuh katurunan.

Padi tak buliah disisik jo hilalang - nak jan alah limau dek binalu - bawawari cadiak candikio - bapikia niniak dengan mamak - dicabiak siba guntiang ampek - diguntiang de ta bakotak - sarawa lambuak tapak itiak - guntiang aceh nan tigo sagi - digadangkan sabuah kaum dilingkuang pa - yung nan sakaki - diisi adat ka nagari dituang limbago ka nan banyak - nak samo di amba gadang - tinggi nak samo di anjuangkan ditabua urai nan tasimpan - darah bakacau maso itu - arak iriang indak nan kurang - dibawah parentah datuak niniak - Kaampek suku tampuak tangkainyo - manuruik parentah barih adat - parik paga tagak dibarih - etak atun ditangannyo - indak buliah di tantang nyato - kato sabuah baparantang duo - baitu tatah barih adat - barih sacoreng dari niniak pakaian adat dilanggamnyo - pulang maklum dan nan tahu.

e. Baju sahalai dipakai baduo :

Bila anak kemanakan telah berkembang dan tinggal telah berjauhan ingin memakai gelar pusaka yang sama syaratnya tidak dalam satu kampung.

Nak lamak samo dimakan - nak elok samo dipakai warih na - sab tampek tumpuannyo - baragiah ragiah tak bacarai tagak dek tanjung nan baliku - indak dapek disisiah sibak - pusako satu samo ditolong - kok hilang cari mencari - malu nan balun baragiah - nampak ciek umpamo duo - nampak duo samo dimuliakan - Barih balabeh langgam adat - adatnyo samo saratuiah juo - biang ditabuak Kaampek suku - niniak nan punyo taraju panuah - parik paga tagak dibateh - ba pantang kurang luak sapadi - arak iriang samo juo - samo manampiak mato karih - sumpah satiah kalamullah - langkok ba malin ba pandito - rajo bajalan badaulat - panghulu ba jalan ba sisampieng.

f. Mambangkik

f. Membangik batang tarandam :

Bila seorang penghulu mati dan tidak ada yang akan meng -
ganikan karena tidak ada laki laki yang menyandang gelar
pusaka sampai satu atau dua keturunan, kemudian sampai be
berapa keturunan tumbuhlah taruek tantang mato - dengan
sepakat kaum dipakai kembali gelar pusako tersebut :

Dek senteng kumari sayuik - dek kurang nyao jo badan - in
dak baputo laki laki - bak biduak kurang pandayuang - la-
mo bangkalai dalam randaman - pusako tagantuang tinggi -
tasanguik ditiang panjang tasimpan dalam aluang bunian -
dipaciak datuak ka ampek suku - talatak dibiliak dalam -
tasimpan sarato jo adatnyo - dek ujuik sungguah mamintak
- takadia manyudahi - dek lamo musim bakisa - lahia lah
anak laki laki - alah tareh ka mamangun - sipatnyo adat
ka bapakai - tarabik cayo timua jati - ambun satitiak da-
ri langik - sampailah saat kutikonyo - dijapuik taruhan
adat - dibukak peti bunian - simpanan datuak kaampek suku
- dijapuik sarato jo adatnyo - dipancang galanggang rami
- aguang jo momongan talun batelun - lamo nan tujuh hari
panuah - medan marawa tagak badiri - tirai tagantuang ma-
niak manikam - tabia laia tadendeng nyato - adat nan kewi
dipakai baru.

g. Mangambang nan Balipek :

Bila seorang penghulu meninggal dan belum terdapat kata
sepakat yang akan menyandang gelar pusako, maka pusako
tersebut sementara dilipat saja dan kemudian setelah satu
atau dua keturunan lamanya - terdapat kata sepakat, maka
hal yang demikian disebut mengambang nan balipek.

Taraju panuah tiado palingan - bungkah piawai muraco adat
- tuah diateh nan sakato - cilako kato basilang - pakaian
sajogalo jadi rajo sakato alam - jadi penghulu sakato ka-
um - pado maso duosotu - ameh perak banyak tasimpan - ba-
reh padi lumbuang bapereng - panuah malimpah kakapuak ka-
ciak - baniah satampang lai pulo - kato sepakat nan balun
ado - talatak badan nan kewi - talatak badan adat nan ke-
wi - talipek pusako datuak disimpan datuak ka Ampek Suku
- pucuak adat dinagari - ganjo erah jadi sasinyo - saman-
taro kusuik nak salasai - mencari kato nan saiyo didalam
kaum nan sabuah - dilingkuang payuang nan sakaki - kunyah

bakunyah

bakunyah bungo adat - dihetong suto dalam turak - ratak tak buliah sampai balah - dikaji larat jo manfaat - dicari juo kato mupakat - basilang kayu dalam tungku - disitu api mako hiduik - baitu pantun barih adat - hujan taduah kabuik lah tarang - dapek kato nan saiyo bulek lah buliah digclongkan - diantakan ka Datuak Ampek Suku - tantang pu sako nan talipek - lah dibarih makanan pahok - adat saratuih bapaki juo - parik paga tagak dibarih - barih adat pusako lamo bumi sanang alam salai - pusako lah tibo di - inggiran - payuang takambang ditampatnyo.

h. Bungo Bakarang :

Disebut juga penghulu kampung baru, dengan sepakat kaum suku dan nagari-nagari, dibuat pusako baru untuk kaum yang datangnya kemudian atau dibawa atau dijeput kenagari lain, diberikan gelar pusako tersendiri.

Mati anak bakalang bapak - mati bapak bakalang anak - manggungguang mambao tabang - anak dirantau dibao pulang - kamanekan jauh dihampiakan dibuekan bungo bakarang - dikarang bungo dikabun - tagak dek buek jo mupakat saukua mako manjadi sesuai mako takenak - buatan alam jo isinyo. Diantakan ka datuak Ampek suku - kabulatan dan sabuah kaum - dibincang datuak niniak mamak disigi sahabih gaung - dikaca sahabih raso - paham mambalah batu hitam - bungo bakarang ka disusun - paragihan niniak dengan mamak - rim bun rampak bungo adat pusako mudo andiko baru ditatiang adat sapanuahnyo - anak pisang digadangkan - dibari barum pun jo bahampuak tagak nak samo tinggi - duduk nak samo randah - kok hilia saranguah dayuang - kok mudiak saranguah galah - baitu tatah barih adat - sungguhpun duduak lah samo randah - tagaklah samo sapatang - ukuran mudo-mudo juo - langgo langgi cupak adat - samo dirasuak manja riau - tibo dilahe lakek atok - pulang maklum ka nan banyak.

Mambuek bungo bakarang - panghulu juo dinamokan - dicu - kuikkan syarat dengan rukun - nak tuah batua urai - bareh

saratuih

saratuih ditanah juo darah bakacau daging balapah - parik paga digalanggar - putuih buak di Balairung - pangka kato Lasudahan hukum dipacik datuak Ampek suku nan mamacik biang tabuak nan manggangam gantiang putuih.

Demikianlah delapan cara dan petunjuk tentang pengangkatan gelar pusako atau bategak gadang diselingkar adat minangkabau.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu jalan yang buntu menurut sepanjang adar itu bila kita ingin menempuhnya, dengan mematuhi tata tertib menurut sepanjang adat.

Tak ada yang harus dipersengketakan bila kita mengetahui aturan permainannya. Memang ada pula variasi dan tata cara yang berbeda, di nagari yang tidak mempunyai sebutan pu cuak atau Ampek Suku, namun hanya istilah yang berbeda " pangka tuo nagari ", " niniak ", lantak suku - dan lain-lain sebagainya.

Pada prinsipnya tiadalah berbeda yaitu "jadi Rajo Sakato Alam jadi Panghulu sakato kaum ". Tata Pelaksanaan itu tergantung kepada pertumbuhan nagari itu sendiri berdasarkan kejadian nagari dan pemakaian sistem lareh yang digunakan untuk mengatur nagari tersebut.

Disebagian nagari tidak melaksanakan gadang manyimpang basiba baju, bungo bakarang, baju sahalai dipakai baduo, akan tetapi kebanyakannya cara penungkek atau istilah gala mudo. Dalam hal ini yang namanya penghulu nagari tidak bertambah, hanya panungkek atau gala mudo dapat lahir banyak menurut kebutuhan.

Ada pula baiknya hal seperti ini untuk melihat dan tidak kaburnya pusako-pusako penghulu yang asal disuatu nagari.

SYARAT-SYARAT PEMIMPIN ATAU PENGHULU :

1. Laki - laki.
2. Baik zatnya adalah ke turunan orang yang baik.
3. Kaya adalah, kaya pada akal dan budi.
4. Balik berakal adalah orang yang sudah Dewasa.
5. Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, mengati sama berat tibo dimato indak dipiciangkan, tibo diparuik indak dikampihkan.

6. Arif

6. Arif dan Bijaksana yaitu tahu dibayang kato sampai, tahu ditunggu kamanarung, takilek ikan dalam aia lah tantu jantan batinonyo.
7. Tabliq yaitu menyampaikan suatu yang baik pada umum.
8. Pemurah murah jo maka ditempatnya, murah pada nasehat, murah pada malorang mudarat.
9. Ber Ilmu yaitu tahu diundang dengan hukum, tahu di Adat jo Pusako, tahu dicewang dan kapaneh, tahu digabak tando kahujan, balun pai lah sampai, takilek ikan dalam aia lah tantu jantan batinonyo, tahu dibayang kato sampai.
10. Tulus : lurus dan benar, rela dan ikhlas atas sesuatu.
11. Sabar : ialah -- Kok datang upek dari nan banci disangko sitawa jo sidingin.
 - Kok tibo puji dari nan sayang, samo memin tak pado Allah Alamnyo laweh padangnyo la pang.

PANTANGAN PENGHULU :

1. Marah artinyo mamerahkan muko ditempat ramai.
2. Menghardik menghantam tanah dan berkata kasar.
3. Menyinsingkan lengan baju.
4. Berlari - lari.
5. Menjinjing.
6. Memanjat-manjat.

KEWAJIPAN PENGHULU :

1. Kusuik manyalasai.
2. Karuah mambari janiah.
3. Mampainkan Undang-undang.
4. Mamaliharo anak kamanakan.
5. Mamaliharo Nagari.
6. Mamaliharo Adat.

HAK PENGHULU :

Karimbo babungo kayu, kasawah babungo ampiang kalaut babungo karang, kasungai babungo pasie, kaladang babungo tanah, bungo pancuang jo taruko, lacuik lantak tanam batu dan sawah abuan.

ADAT NAN

ADAT NAN IV (EMPAT) :

- | | | |
|-------------------------|---|---------------------|
| 1. Adat Nan Sabana Adat | } | Adat Babuhua Mati |
| 2. Adat Nan Diadatkan | | |
| 3. Adat Nan Teradat | } | Adat Babuhua Sentak |
| 4. Adat Istiadat | | |

Sesuatu yang telah dilazim -
kan dalam suatu Nagari seper
ti bersirih-sirihan, perma -
inan Anak Nagari.

1. Adat Sabana Adat ialah sesuatu yang tidak dipengaruhi tem
pat, waktu dan keadaan, ibarat batu sifatnya selalu keras,
api yang selalu membakar walau dimana dan kapan waktunya.
2. Adat nan diadatkan untuk upacara nikah kawin, turun man-
di, Katam Qur'an dibuat satu mupakat oleh Pemimpin Nagari
tentang cara atau tata laksananya. Kalau tingkat tinggi
namanya si rantang-rantang adat atau alek bajudu namanya.
Semua ini diatur dengan mufakat dan kalau akan dirubah de
ngan mufakat pula.
3. Adat Nan Teradat yaitu kebalikan dari yang pertama sese -
orang, sesuatu yang dipengaruhi waktu dan tempat. Pada
suatu waktu atau priode dahulu pakaian untuk berbur harus
pakaian hitam, galembong, destar hitam dan pakai sakin
panjang dan tombak.
Sekarang orang tidak pakai pakaian hitam tapi apa adanya
saja dan memakai senapang dan pistol.
4. Adat istiadat ialah suatu yang telah dilazimkan dalam su-
atu nagari sebagai tindak lanjut dari adat nan diadatkan
telah mendarah daging telah diterima kebiasaan itu seba -
gaimana adanya, misalnya berbasa basi, bersirih-sirihan
elok bahimbauan buruk bahambauan.
Spontan atas sesuatu kejadian semua pihak telah mengeri
dan tahu apa yang akan diperbuatnya masing-masing dan bi-
la tidak dilaksanakan oleh kaum, suku perorangan yang ber
sangkutan merasa berutang dan terhina rasanya.

RUMAH GADANG SEBAGAI TEMPAT KEDIAMAN DAN INGGIRAN ADAT.

Pada tiap-tiap nagari dalam satu kaum didirikan Rumah - rumah tempat kediaman. Mendirikan rumah kediaman di Minang - kabau dengan kata mufakat, mendirikan Rumah Gadang pada masa dahulu dengan gotong royong, meramu kehutan diserayakan, me - mahat diserayakan, menghela tonggak dari hutan diserayakan , menegakkan tonggak dipanggilkan dengan upacara adat. Rumah gadang tersebut biasanya lima ruang yaitu untuk kedia - man anak, induk dan nenek. Rumah gadang hanya untuk kediaman wanita. Orang lelaki tidur di Surau atau rumah Pembujangan. Rumah gadang digunakan untuk mendirikan adat, mengerjakan Su - ruhan Adat, menempatkan Adat atau tempat melaksanakan keten - tuan-ketentuan adat umpama : kematian, kelahiran, perkawinan adat umpama : kematian, kelahiran, perkawinan mufakat sepan - jang adat, menggiling bulek segeleng, melicak pipih selayang dalam suku, suku dan Nagari.

Sebagai tempat kediaman Rumah Gadang mempunyai Bilik-bi - lik sebelah barisan belakang untuk pekerjaan Adat Basa Basi , helat jamu ada ruang yang dinamai Labuah Gajah : bandua tapi dan bandua tengah.

Kalau dilihat perbandingan ruang tempat tidur dengan ruangan umum ada kira-kira $\frac{2}{3}$ atau $\frac{3}{4}$ untuk umum dan $\frac{1}{3}$ atau $\frac{1}{4}$ saja yang disediakan untuk ruangan khusus atau kediaman per - orangan. Dapat kita lihat disini bahwa, orang Minangkabau lebih banyak menyediakan waktu dan tepatnya untuk kepentingan umum dari pada kepentingan sendiri.

Ruangan yang $\frac{2}{3}$ bahagian itulah yang digunakan ruangan untuk inggiran Adat, seperti kenduri-kenduri, upacara Adat bermufa - kat dan berkumpul.

Bila kita meninjau arsitekturnya maka akan lebih banyak dimengerti betapa artinya makna dan kegunaan bahagian tertent - tu dari Rumah Gadang tersebut.

Untuk itu barangkali dapat dibaca sebahagian besar dari Nas - kah uraian Istana Pagaruyung sepanjang Adat yang kebetulan sa - ya susun sendiri.

Dari tinjauan sepintas ini dapat pula diambil pengertian Fung - si Rumah Gadang dan akibatnya dengan masyarakat Adat Minang - kabau.

NAGARI

NAGARI SEBAGAI TEMPAT BERGAUL DAN BERPENGHIDUPAN.

Di Alam Minangkabau, Nagari adalah suatu Daerah otonom yang mengatur Rumah Tangganya sendiri. Kehidupan Masyarakat Nagari berlangsung dan diatur oleh Nagari itu sendiri menurut sepanjang Adat. Oleh karena itu Nagari bagi Minangkabau adalah tempat dimana berlangsung seluruh penghidupan dan kehidupan mulai dari kehidupan berumah tangga, kehidupan beragama, kehidupan berbasa basi, beradat dan berlembaga.

Oleh karena segalanya dan semuanya berlangsung di Nagari, semuanya masalah besar kecil diaduk dan dibenahi di Nagari.

Maka orang Minangkabau kalau sudah diluar negarinya atau yang ditinggalkan. Kebiasaan-kebiasaan di Nagari dibawanya kerantau, apa-apa yang dapat olehnya dirantau dibawanya ke-kampung atau Nagarnya, sejauh mana mereka merantau, namun nagarnya tetap dirindui karena disana lah awal dari hidupnya, awal dari pengalamannya.

Disana didapatnya pengetahuan bergaul dari sana bermula nya penghidupan yang dibawanya kerantau, sedangkan batu ter tarung, teringat juga apalagi tempat darah tertumpah. Perasaan seperti ini tentu tidak usah saya tanyakan pada Saudara-saudara Mahasiswa karena telah dapat merasakan sendiri. Kita lihat selanjutnya bahwa Nagari-Nagari ditata oleh undang-undang tidak tertulis tapi dapat dijalankan dan dipatuhi.

Ada Undang-undang Nagari, ada Undang-undang Luhak ada pula Undang-undang Isi Nagari kemudian Undang-undang Nan XX.

Undang - Undang :

Pokok Undang-undang yang pernah ada di Minangkabau semenjak dahulu kala ialah :

- I. Undang-undang " Simumbang jatuh " yaitu undang yang tidak dapat dimusiah - terbujur lalu, terbelintang patah.
- II. Undang-undang Sigamak-gamak/Silamo-lamo.
Yaitu Undang-undang yang berusaha menyelidiki kebenaran hukum sehingga prosesnya lama.

III. Undang-undang...

III. Undang-undang tariak Baleh, yaitu undang yang menghukum dengan berbalasan : siapa membunuh itu dibunuh.

IV. Undang nan XX yang terdiri dari undang 12 dan 8.

Perdata dan Pidana :

- Salah tarik mengembalikan - salah cotok malantiangkan
salah lulua mamutahkan - salah cancang mambari pam -
peh - salah bunuh mambari diat.
- manyalang maantakan - utang babaia - piutang batarimo
- baabu bajantiak.
- kuma basasah sasek suruik - talangkah kembali - gawa
maubah cabua dibuang adia dipakai balabiah katangah
basalahan bapatuik buruak dipakai lapuak bakajang Rang
go bajawek rusuah babujuak tangih baantokan hilang ba
salami salah pado Tuhan minta tobat salah pado manusia
minta maoh - Pinang suruik katampuak - sirih pulang
kagagangnyo kurang babagi sakutua babalah.
Nan mambunuah mambari diat nan bautang nan mambaia
nan mancancang mambari balas, Siar Bakar bapuntuang
suluah, Maling curi terluang dinding.

BAB III

" PAKAIAN ADAT DI MINANGKABAU "

- Ameh pandindiang malu.
- Kain pandindiang Miang.

Demikian ungkap Adat Minangkabau tentang kain sebagai pemalut tubuh.

Dipandang dari segi ini, sangat simple perhatian masyarakat adat di Minangkabau seakan-akan tidak perlu seni sedikit juga, tidak perlu hiasan tertentu karena kain hanya sekedar penutup Miang.

Pada mulanya orang Minangkabau memang miskin sekali tentang berpakaian ini bahkan tidak apa-apa alat berpakaian. Sekedar Inventaris baiklah kita kemukakan kemiskinan orang Minangkabau tentang pakaian ini :

Pakaian diri / tubuh :

Celana orang Minang bernama Gunting Aceh, Jao, Sarawa Cino, Baju Cino, Guntiang kaling. Kain yang dipakai adalah sarung Bugis Makasar, Sarung Palembang, Kain Jambi, Cindai dari Bali, Destar Jao.

Pakaian / Alat Makan :

Cambuang Adat / Pinggan Adat, Cangkir Adat dari Eropa dan Asia (Cina), Guci, Tempayan, Dulang, Talam, Dupa lampu / Damar dari Eropa.

Pakaian / Adat penganten :

Pakaian Roki, Alat Rumah Tangga, maniru dari Cina , Arab, India, Spanyol, Portugal, dijadikan dan diadatkan di Minangkabau sesuai dengan kondisi Minangkabau.

Pakaian Raja - Raja :

Peralatan kain dari Luar Negeri, Lakan satin, Bilu - du, Sutera, Intan, Podi dan sebagainya.

Itulah

Itulah beberapa contoh dari kemiskinan orang Minangkabau dari hal Alat-alat pakaian.

Orang Minangkabau yang begitu ulet dan Pandai menata dan memberi isi dari yang semua dipakainya, hingga menjadi alat adat di Minangkabau dan tidak dapat dikatakan adat ditempat asalnya karena di Minangkabau telah mempunyai arti tersendiri.

Apa yang dipakai orang Minang punya arti dan Falsafah tertentu setelah ditata dan dipakai oleh orang Minang, menjadi tuah dan tanda kebesaran dan Martabat Adat orang Minang itu.

Semua diatur demikian rupa sehingga punya arti dan berkesan dalam kehidupan Masyarakat itu. Contoh-contoh dapat kita kemukakan bahwa : Pokoknya pakaian Adat Wanita Minangkabau diatur bertanduk.

Tanduk itu kait berkait dengan falsafah Adat, dasar dan kejadian Minangkabau itu sendiri menurut Tambo yang dipusakakannya dari Nenek Moyang, Identitas Minangkabau.

Bila seorang wanita memakai tengkuluk Adat bertanduk, jelas bahwa semua gerak langkah, semua tindakan dan perbuatan arus disesuaikan dengan pakaian Adat kebesaran itu.

Mereka diikat dan dikungkung oleh Falsafah dan Martabat yang dikandung oleh pakaian tersebut, mau tidak mau mereka patuh pada disiplin pakaian tersebut, demikian indah, demikian pada Tatanya sehingga berkait dan berpadu dengan Falsafah Adatnya.

Rupo manunjuakan harago, lahia manunjuakan batin, begitulah ungkapan Adat yang selalu kita temui di Alam Minangkabau.

" Malabihi anak-anak - mangurangi sio-sio takasiah
Nagari alah kurang arih badan binaso - talampau
arih badan Cilako.
Mungkin jo patuik barih nan tarang - ukua jo jangka taraju batua ".

Semuanya telah diatur dan diberi berukuran, ukuran itu terletak didalam hati. Jadi memakai atau berpakaian itu sendiri telah punya ukuran dan disiplin tertentu, misalnya ada pakaian orang Tua - pakaian orang Muda - pakaian pergi kepasar pakaian menjenguk orang mati, pakaian pergi kenduri, pakaian menempuh rumah mertua, pakaian harian dan sebagainya.

" Tiok

" Tiok sesuatu dilatakan ditampeknyo, ukua diateh in dak buliah dibawah Alua ditapi jan ditangah "

Umpamanya : Ketika orang kenduri kawin, jangan dipakai pakaian ke Pasar.

Maksudnya bukan indah atau jeleknya pakaian tersebut, tapi tatanya perlu diperhatikan. Semua bahan pakaian yang kita pakai ini sekarang, ini adalah pakaian Adat. Apa sebabnya - saya bilang demikian ? ialah :

Umpamanya seorang pemuda dan Isterinya pada suatu kali pergi melihat kematian tetangga atau karibnya. Sisiami memakai Celana panjang baju kemeja pendek lengan, warna menyala. Isterinya pakai gaun warna kuning keras.

Hal yang demikian itu bukanlah yang dikehendaki oleh tata Cara berpakaian orang Minangkabau.

Adat Minangkabau memberi Isarat " Latakan suatu ditampeknyo ".

Kita berikan pertimbangan dengan beberapa pertanyaan dan jawabannya sebagai berikut :

- | | |
|--|------------------|
| 1. Mengapa ketempat itu ? | : = menjenguk. |
| 2. Apa yang kejadian disitu ? | : = kematian. |
| 3. Bagaimana perasaan orang-orang disana ? | : = sedih. |
| 4. Berapa orang yang hadir disitu ? | : = banyak. |
| 5. Berapa jenis orang disitu ? | : = dua. |
| 6. Apa-apa fungsi orang disitu ? | : = macam-macam. |
| 7. Apa pakaian saya kesana ? | |

Jawabnya harus tersimpul dan serasi dengan jawab semua pertanyaan diatas :

1. Karena orang sedih saya harus sabak.
2. Karena orang banyak saya harus sopan.
3. Karena orang kematian dan saya menjenguk orang kematian ; saya harus sesuaikan gerak gerik, tingkah karona dengan kesedihan orang kematian warna pakaian harus suram/sejuk.
4. Karena bercampur orang disitu, saya harus berpakaian yang tidak menggiurkan dan karena saya orang Islam patut berpakaian yang menutup Aurat dan menurut Raso jo pareso , " Raso jo pareso terletak dalam hati " maka dengan demikian telah memakai pakaian Adat kematian.

Pada

Pada tiap-tiap Nagari di Minangkabau, cara yang demikian ada beda-beda dan fariasi-fariasi tapi prinsipnya sama.

Begitu pula cara berpakaian pada tempat-tempat dan pada kejadian-kejadian lain diselingkar kehidupan ini, bila hendak memakai pakaian Adat, yang tidak diatur dengan hal-hal tersebut diatas tadi namanya tidak pakaian Adat Minangkabau.

Demikianlah salah satu gambaran ringan yang dapat saya kemukakan pada Saudara-saudara Mahasiswa Minang di Jakarta ini.

Jadi pada prinsipnya pakaian Adat Minangkabau itu, sesuai betul dengan apa yang disebut Etiket.

I. BAJU BERTABUR :

Pertama-tama tabur itu sendiri menunjukan dan kekayaan Alam Minangkabau dari Emas Belaka; sehingga ungkapan Adat yang mengatakan Kain pendinding miang bertambah dengan menyematkan perhiasan-perhiasan Emas dan sekaligus pada zaman itu tidak terdapat/atau sedikit sekali kemungkinan todong menodong, hanya yang ada samun saka, yaitu penantian ditempat-tempat tertentu artinya ditempat yang sunyi dan jauh dari kampung.

Selanjutnya pakaian yang bertabur yang bermacam ragam adalah :

Penggambaran dari masyarakat yang bermacam ragam didalam bidang yang satu yaitu Wadah Adat Minangkabau

II. M I N S I A :

Atau bisa topi dengan benang Emas, menggambarkan bahwa Demokrasi Minangkabau luas tetapi berada pada batas-batas tertentu dilingkungan Alur dan patut.

Tengkuluk atau hiasan kepala Wanita yang runcing dan bercabang-cabang dapat pula memberikan gambaran satu Ikti-bal bahwa, Limpapeh atau Puteri-Puteri Minang tidak boleh dan tidak diizinkan menjunjung beban atau membawa beban berat.

III. LAMBAK

III. LAMBAK ATAU SARUNG :

Sarung wanitapun bermacam ragam, ada yang berlajur, ada yang bersongket, ada yang bertingkat.

Prinsipnya pertama adalah bahwa, Sarung digunakan untuk menutup bahagian-bahagian tertentu sehingga sopan dan tertib. Tentang susunannya sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi Daerah, ada yang dibelah dibelakang, ada yang dimuka, ada yang disusun dibelakang, diberbagai Nagari Minangkabau berbeda-beda, Faktor dandanpun sangat mempengaruhi pakaian wanita.

Dari jenis-jenis atau Model-model pakaian Wanita ini sangat rapat kaitannya dengan berbagai faktor tertentu misalnya, tingkat Umur sipemakai tingkat Jabatan Adat, pekerjaan yang ditempuh dengan pakaian tersebut seperti contoh yang kita kemukakan diatas. Barangkali agak keliru juga, bila kita menampilkan pakaian-pakaian Kebesaran Adat untuk semua acara.

Hendaknya harus disesuaikan dengan acara itu sendiri. Umpamanya untuk Upacara Menari dan Pencak harus diatur sedemikian rupa, jangan terpakai pakaian Adat kebesaran.

Pakaian Kebesaran Penghulu atau Raja-Raja tidak pada tempatnya dipakai oleh dan pada Acara-Acara hiburan, sebaiknya pakaian untuk acara hiburan dipentingkan dan dandan saja. Apabila pakaian Adat Kebesaran digunakan untuk itu namanya melebihi Ancak-ancak jangan disamakan Sawah dan Pematang.

Kita tentu bangga kalau pakaian Daerah ditampilkan di mana-mana, tapi harapan kita agar diperhatikan tempat dan waktunya, Ya sesuai dengan Alun dan Patutnya juga.

- tantukan hinggo jao bateh
- jan asa rancak lah dipakai
- asa lah elok lah diambiak
- kana dibudi katagadai
- pikiakan di Adat ka tajua
- tenggang nagari ka Binaso
- pikia palito hati
- nanang ulu bicaro.

IV. SALEMPANG

IV. SALEMPANG / STOLA :

Kok mudo lakek salempang, kain tangkuluak tak buliah tingga. Kok gaek bakain duo, bauncang bakampia siriah. Malenggang nak jan tapampeh, bajalan nak batungkek Adat. Nak ado cicia makan birjek, kok taserak makanan kameh.

Ujuankan ganti payuang, kok paneh bakeh balin - duang, Pandukuang anak jo cucu, Baitu barih balabeh Adat.

Sadio payung sabalun hujan, ingek sabalun kanai Kalimeh sabalun habiah.

Bila kita perhatikan dandan yang demikian memang rapi juga dipandang mata, tapi hendaklah juga diperhatikan dandan yang baik, begitulah Aturan Adat bersesamping bagi Wanita Minangkabau.

V. DUKUAH / KALUANG :

Pada tiap Nagari atau Luhak di Minangkabau, buatan dukuah dan kaluang bermacam-macam, ada yang bernama Dukuah Kudo, ada Daraham, ada Cakiak lihia, ada dukuah maniak, ada kaban, ada maniak polam, ada dukuah Paniaran dan lain-lain.

Pembuatan Dukuah atau Kaluang berpangkal pada kemampuan dan penggambaran pandangan Hidup Wanita/Masyarakat Minang juga.

Adanya Dukuah adalah karena Kemampuan.

Teknik atau Seni Pembuatannya berkata dengan pandangan hidup orang Minangkabau. Keunikan pandangan hidup orang Minangkabau ini ialah, dimana saja, apa saja yang dibuatnya atau dikerjakannya kait berkaitan dengan Adat, Seni Ekonomi dan sebagainya.

Umpamanya : Seorang Petani menggunakan Kerbau untuk kesa wah. Pekerjaan bertani adalah untuk cari makan, artinya Ekonomi Rumah Tangga.

Kerbau itu diberi alat berupa pasangan tali Bajak - Singka Pituanggua, katayo, Ua-ua, tulak-tulak/tundo-tundo. Kita lihat bahwa, pada pasangan dipakai ukir, katayo rotan berjaln motif tertentu, ua-ua dan tulak-tulak di ukir, Kerbau diberi berganto atau Kalintung.

Hal

Hal seperti ini adalah menyangkut seni, kalau dipikir se-pintas bahwa, kegiatan kesawah adalah kegiatan Ekonomi, buat apa ukir, genta dimasukan pula.

Dipihak lain Pitungan (bajak) dan singka dijadikan Perumpamaan dalam mengajari anak atau membanding fiil perangai seseorang.

" Kasingka ampang, kabajak unjua " diartikan kepada seseorang yang kemari tidak berguna.

Jadi jelaslah bahwa, di Alam Minangkabau semua dikatakan dengan pandangan hidup. Begitulah Dukuah pada Wanita digambarkan sebagai Bhinneka Tunggal Ika.

Berbagai-bagai, tapi dalam satu Kesatuan yaitu " Adat Minangkabau " atau " Orang Minangkabau " Lingkarannya Alua Patuik.

Sedangkan variasinya bentuk Paniaran, bentuk Kuda dan sebagainya dan batang leher diumpamakan kebenaran yang satu atau utuh.

Jadi bagaimanapun tetap diselingkar Benar yang didasari dengan Alur Patuik.

" Dikisa bak dukua dilia - dipaling bak cincin dijari ". Demikian pula : ungkapan Adat yang terbit dari Dukuah dan Cincin oleh Orang Minangkabau. Semuanya diberi arti dan makna, diungkap sebagai kata kias mengalihkan sesuatu per hitungan. Tidak kurang pula artinya untuk dandan dan per hiasan Wanita dan itulah yang kita lihat pada lahirnya.

VI. G E L A N G :

" Nak cincin galanglah buliah ". Demikian ungkapan Adat tentang Gelang. Dikiaskan kepada rezeki yang dapat lebih dari hajat. Gelang adalah perhiasan yang melingkari tangan, tangan digunakan untuk menjangkau dan mengerjakan sesuatu. Dengan Gelang diibaratkan bahwa semua itu ada batasnya, talampau jangkau, tersangkut oleh Gelang. Dalam mengerjakan pekerjaan harus disesuaikan dengan kemampuan. Gelangpun bermacam bentuk dan ragamnya, ada gelang orang tua, orang muda, anak-anak, ada namanya gelang bapahek, ada gelang ula, ada kunci maniak, ada gelang rago rago, ada gelang gadang dan sebagainya.

Tidak

Tidak semua dapat dipakai oleh seseorang, terutama tingkat umur dan tingkat adat seseorang, berikut, kemampuannya, waktu dan tempat pemakaian juga disesuaikan.

VII. Di alam Minangkabau, warna menjadi perhatian dan menjiwai Adat Minangkabau. Warna menjadi dasar luhak, warna menjadi pertanda dan pedoman, warna menjadi pegangan Adat pertunjuk sesuatu di alam Minangkabau.

- Warna dapat menunjukan siapa seseorang.
- Warna dapat memberi Isyarat dimana kita sedang berada.
- Warna dapat memberi tanda apa dan siapa yang sedang berbuat.

pada pokoknya, warna di Minangkabau memberi arti dan mempunyai makna yang berkait dengan pandangan hidup orang Minangkabau.

Lahir warnamenjadi hiasan dan dandanan dan bathinnya adalah manifestasi dari pandangan hidup orang Minangkabau.

Kita kemukakan bermacam warna yang dipakai oleh orang Minangkabau dalam kehidupannya.

Saya belum menghubungi Ahli-ahli warna untuk membandingkan pandangan orang Minangkabau tentang warna ini.

Apabila nanti kita ketemui arti, dan makna yang berbeda dari arti yang ditentukan oleh warna menurut Ilmu Penge-tahuan, mari kita jadikan suatu Dasar Penyelidikan selanjutnya.

Warna-warna tersebut ialah :

a. HITAM :

Dipakai oleh orang Minangkabau sebagai warna dasar dan warna kepemimpinan dan Dasar Demokrasi Adat Minangkabau.

Warna Hitam tersebut banyak dipakai dalam Daerah Gugusan Luhak 50 Kota.

Kita lihat mulai dari pakaian Adat Kebesaran sampai ke pada pakaian kesawah. Orang Gugusan 50 Kota banyak memakai warna hitam.

Kita

Kita lihat warna Pakaian Penghulu, Warna Pakaian orang tua tua perempuan, pakaian orang kesawah, warnanya hitam juga pakaian harian Pemda dan orang laki-laki, kebanyakan hitam.

Keadaan itu sekarang masih dapat kita lihat di Daerah di-Daerah Kapur IX, Rokan, Kampar Bangkinan dan Sehiliran Batang Sinamar sampai ke Kuantan.

Masyarakat Gugusan Luhak 50 Kota, lebih banyak memakai warna hitam.

Saya kira pada tempatnya Warna Hitam adalah Palembang Luhak 50 Kota yaitu Wilayah Adat Yang Nagari-nagari didalamnya diatur oleh Penghulu-penghulu didalam Luhak itu sendiri tidak perlu dimintakan Hakim ke Tuan Gadang di Batipuh atau ke Pagaruyung.

b. MERAH :

Warna merah menunjukan ke Beranian, warna ini kebanyakan dipakai oleh orang-orang Gugusan Luhak Agam. Kita lihat pakaian Penghulu di Luhak Agam jatuh pada warna Merah, begitupun Wanita-wanita Bundo Kandungnya.

Kemudian dilihat pula pakaian Petani-petani/Nelayan di Daerah Pesisir yang menurut arus penduduknya, berasal dari Luhak Agam seperti Baju Merekan yang diubar dengan akar dan kulit kayu menjadi Merah/ke merah-merahan.

Menurut Adat Warna lambang Luhak Agam ialah : Merah dengan binatangnya Harimau. Sambil lalu kita lihat tingkah kurenah orang Luhak Agam sesuai dengan Warna Merah tersebut, dan menurut adat juga bila terjadi sengketa didalam Luhak Agam, Hakimnya didatangkan dari Batipuh.

Umumnya di Minangkabau orang/Pejabat-pejabat keamanan seperti Dubalang Adat Warna pakaian adalah Merah.

Jadi tepatlah warna merah itu berani dan bertanggung jawab dimaknakan oleh orang Minangkabau.

c. KUNING :

Warna kuning dilambangkan oleh Adat Minangkabau untuk gugusan Luhak Tanah Datar. Warna Payung Kebesaran Rajo Alam adalah Kuning, jadi warna Kuning dimaknakan oleh orang Minangkabau sebagai warna Agung dan Kebesaran.

Warna

Warna Baju Jubah Machudum di Sumaniak, Kuning juga dan beberapa yang lain.

Untuk Warna Tiga Luhak atau Lambang Alam Minangkabau adalah Hitam Merah dan Kuning, Marawa Basa Alam Minangkabau ialah Tiga Warna tersebut.

d. PUTIH :

Putih adalah Suci dan terhormat, Putih nan tidak basinda - halui nan tidak bekuma, lambang keterbukaan, lambang su-luah bendang dan kesucian hati. Pendekatan diri pada yang Maha Kuasa, oleh sebab itu bendera Alam Marawa, Alim Ulama tau Suluah Bendang adalah Putih.

e. LEMBAYUNG :

Lembayung adalah, warna Lambang Ilmu Pengetahuan, Pendi-dikan dan Cendikiawan.

f. HIJAU / BIRU :

Hijau atau biru oleh orang Minangkabau dilambangkan sebagai makna dari kebenaran yang hakiki, sebagai penghormatan terhadap kebenaran yang selalu dicari oleh semua manusia hidup di dunia ini.

Dengan mengaduk warna-warna tersebut, orang Minangkabau membentuk lambang-lambang berbagai kebutuhan misalnya, lambang kelarasan Bodi Canggago dengan Hitam Kuning. Kelarasan Koto Piliang dengan Merah Kuning, Lambang Luhak Nan Tigo atau Alam Minangkabau ialah : Hitam - Merah - Kuning.

- Lambang warna Luhak Tanah Datar, Warna kuning dengan binatangnya kucing ;
- Lambang warna Luhak 50 Kota ialah Hitam dengan binatangnya Kambing.
- Lambang warna Luhak Agam Merah dengan binatangnya Harimau.

Apabila kita teliti tingkah kurenah masing-masing Luhak dan disesuaikan dengan warna tersebut, dapatlah dimengerti dan diambil pendapat bahwa, Palambang-palambang tersebut makna dan pandangan hidup, fiil perangai dan jabatan atau fungsi masing-masing Daerah tersebut.

Ada

Ada ungkapan-ungkapan tersendiri yang lahir dalam menggambarkan bagaimana dan betapa Cara hidup dan kebiasaan satu-satu Nagari di Minangkabau seperti berikut :

- Liuak lambai Koto Nan Gadang
Cancang lumek Payo Basuang
Guluik galusang Batu Hampar.
- Lubuk Alai urang panyalam
Jalo tasanguik disentaknyo
Durian tinggi urang pamanjek
karambia randah di juluknyo
Muaro Paiti urang nan Kayo
Utang sapitih tak tabaia.
- Balai tengah colak logam
Tanjung Bonai gadang rentak
Lubuak jantan manjalunai
Batu bulek mundam budi
Tapi Selo gadang kanik.
- Maninjau tinggi randahan
Sungai Batang Cadiak sadonyo
Rang Bayua mudo sakampuang
Sigiran jilatang banyak
VI Koto sasa tak sudah.

Baik warna, binatang dan ungkapan-ungkapan Adat tersebut dapat diperhatikan kenyataannya didalam Masyarakat masing-masing itu. Dari itu bagi orang Minangkabau semua lingkaran kehidupan mulai dari manusianya, fiil perangnya, tingkah lakunya, tempat kediamannya, tumbuh-tumbuhan dikelilingnya, binatang didekatnya, pakaian yang dipakainya berpadu menjadi satu, Ciri yang satu menunjuk ciri yang lain dan tidak salah dasar Filsafah Adat tersebut " Alam takambang jadi Guru " Alam sekelilingnya melekat pada kehidupannya.

PAKAIAN KEBESARAN :

a. D e t a :

Pada lahirnya Deta (destar) itu adalah : tutup kepala atau perhiasan kepala.

Tutup kepala itu ada beberapa macam/jenis di Minangkabau antara lain :

- Deta Raja

- Deta Raja Alam bernama Dandan tak sudah Putera mahkota memakai ikek Bandaro pulang mandi.
- Penghulu atau Pembesar-pembesar lain memakai Deta Gadang atau saluak batimbo.
- Deta Indomo Sarvaso bernama Deta Ameh.
- Deta sabalik buhu sentak.
- Ada Deta-Deta Raja sebelah ke Pesisir bernama Ci - liang manurun.

Walaupun bagaimana bentuk dan ragamnya didalam Adat disebut sebagai berikut :

Badeta panjang bakotak - atau basaluak batiak batimbo - ba - yangan isi dalam kulik panjang tak dapek diukua - leba tak dapek dibilai - salilik lingkaran kaniang - ikek satuang jo kapalo - tiok katuak baundang-undang tiok karuik aka manjala - bajanjang naiak batango turun - dalam karuik budi marangkak - tabuak dek paham tiok lipek - lebanyo kapendindiang kampuang - pandukuang anak kamanakan - hampan dirumah tanggo - paraok gonjoang nan ampek - palingka atok bakolam - dihalaman manjadi payuang panji - panudungi urang korong kam - puang - sarikat warih mandirikan - bakeh balindung hari pa - neh - tampek barado hari hujan - dek nan sapayuang sapatagak - nan salingkuang cupak adat - sarato nan dibawah payuang nan dilingkuang cupak - panjangnyo palilik korong - palingka nan sabuah kaum - manjala masuk nagari - jiko dibalun sa - balun kuku - jiko dikambang saleba alam.

Disamping itu khusus tentang Deta Raja Alam terdapat penu - turan yang menambah keterangan yaitu : pada lahirnya bernama Dandan tak sudah karena lapisan lilitnya yang paling atas mencuat sudutnya keatas dan puncak kepala masih kelihatan ke - rena berlobang.

Bathinnya bernama Dandan tak sudah yang melambangkan bahwa , Dunia ini tidak ada yang selesai sudah atau siap hidup akan berakhir dengan kematian bahwa tiap yang bernyawa diakhiri kematian. Kekuasaan yang tiada tara akan berakhir pada puncak kekuatan Gaib. Akhirnya puncak Deta atau sudut Deta yang paling akhir setelah dililit sampai 5 (lima) kali men - cuat keatas menyerah diri pada yang Maha Gaib Awang Gumawang setelah Islam mempengaruhi Minangkabau yang maha gaib di Awang Gumawang beralih menjadi Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah S.W.T. yang bertachta diatas Arasy.

Maka

Maka dengan demikian bila dilihat dari segi dandannya seakan akan dandan yang tak selesai. Bila dilihat dari maknanya menunjukkan Dandan yang tak berkesudahan dalam mengatur dan menyelesaikan isi Alam ini.

Dari itulah disebut dandan tak sudah dan tak salah pula bila disebut Dandan tak sudah.

Sedangkan Deta Raja Adat dan Raja Ibadat sarupo balaian warna. Deta Rajo Adat warnanya Hitam, ikek satuang jo kapalo. Maknanya bahwa, Rajo Adat adalah Rajo yang menyangkut Bidang Adat dan Rajo Ibadat yang mengurus Ibadat atau Agama pakai serban putih yang juga diikat sama dengan Deta Hitam yaitu ikek satuang jo kapalo jelas terlihat pengaruh Islam disini.

Dapat dijelaskan bahwa saluak batimbo adalah perkembangan yang disadur kemudian dari Deta Batik yang datang dari Tanah Jawo, malah tiba di Minangkabau ditata kembali dengan makna tersendiri.

Bajanjang naiak, batango turun, ikek satuang jo kapalo, piyuah bapilin tantang muntagi, pemiuyah aka jo budi, pamilin elok dengan buruak, nak hilang darak jo dariak, adat nak ti-bo dilanggamnyo.

b. B a j u.

Baju gadang biludu lakan - lengan tasenseng tak pambangih - bukan karano dek pemberang - pangipeh hangek nak dingin - pahampeh gabuak naknyo tanang siba batanti timba baliak - mangilek mangamelimantang - tatutuik jahik pangka lengan - man bayangkan buhua tak mambuku - pandai maaleh tak mangsan - lawik ditampuah tak barombak - padang ditampuah tak barengin - budi haluih paham bakunci - sipatnyo pantang kaajukan.

Lengan balilik kiri kanan - beninsia makan kaamasan - gadang barapik jo nan ketek - alamat rang gadang bapangiriang - tagak barapuang jo aturan - adat limbago nan mangapuang - baukua jambo jo jangkau - unjuak baagak bahinggokkan - murah jo maha mambatasi - martabat nan anem bapakaikan.

Lihia nan lapeh tak bakatuak - babalah hampia kadado - manya token alamnyo leba, padangnyo lapang - buminyo laweh, tak runtuah dek kabuik - lawiknyo tak karuh dek ikan - rang gadang martabatnyo saba - tagangnyo bajelo-jelo kanduanyo baidantiang-dantiang - hati lapang paham salasai - cukuik syarat kato jo rundiang.

Pada

Pada pokoknya kain pandindiang miang, akan tetapi sebagaimana telah dikemukakan diatas, bahwa orang Minang berjalan dan hidup penuh perasaan dan perbandingan Alam takambang jadi guru. Baju yang melekat dibadang tidak hanya diartikan sebagai penbalut tubuh saja, melainkan diikuti dengan arti dan makna. Dasar baju pemimpin/penghulu itu pada pokoknya Warna Hitam, jenis dasar macam-macam, ya beledu, ya saten, ya tetoron, la kan dan sebagainya lengannya agak pendek dari pergelangan tangan besar dan lapang, guntingnya basiba artinya Pakai jahitan dirusuk so-akan2 ditambah, lehernya berbelah hingga dada tapi tidak pakai kancing.

Lengannya yang besar diibaratkan sebagai untuk mengipas panas agar jadi sejuk baik untuk diri sendiri atau untuk anak kemenakan, guntingnya yang lapang mengibaratkan sipenakai berjiwa besar, beralam lapang, bersifat sabar.

Warna hitam mengatakan Kepemimpinan dan pertanggung jawaban.

Minsia penutup jahitan pangka lengan dan siba rusuknya menyatakan kepandaian dan kebijaksanaan menyelesaikan dan merampungkan persoalan yang dengan baik dan tiada berkesan baik atau buruk, rugi atau beruntung. Pihak-pihak yang bersengketo atau yang mempunyai persoalan.

Pada lahirnya sebagai Hiasan dan kenampuan Ekonomi, tapi pada bathinnya bermakna satu persatu keadaan baju tersebut.

Itulah salah satu sebab Baju dan pakaian kebesaran tersebut tidak mungkin dan dilarang untuk dipakai pada sembarang waktu dan tempat, atau disimpan pada tempat yang kurang terpelihara.

Pada tempatnyalah para pelaksana Seni dan para Pengatur laku atau Sutradara memperhatikan segi-segi pemakaian kebesaran Adat dan pakaian bunga Adat.

c. S a r a w a :

Sarawa cindai bapucuaq rabuang -- guntieng banamo guntieng Aceh - Sarawa Hitam guntieng ampek -- kaki gadang baukuran atau galombang tapak itik -- kopanuruik alua nan patuik -- kopanarpuah jalan nan pasa -- kadalam korong jo kampuang -- masuak ka koto jo nagari -- langkah salasai baukuran -- marta bat dan anam mambatasi -- mureh jo maha ditampeknyo -- bajalan

sorang

sorang tak dahulu - bajalan baduo tak ditengah - himek jimek labiah dahulu - dimartabat nan kalimo harap kok lengah - nahan sudi jo siasek - kuma bapantang kalahiran - kok mang - ganggam nan sabinjek - pahamnyo jago dibicaro.

Celana orang Minangkabau pada dasarnya lapang yang menggam - barkan langkah yang selesai untuk menjaga segala kemungkinan musuh yang datang tiba-tiba. Walaupun lapang namun langkah itu sendiri ada batas-batasnya ada tertibnya, dinamakan ukua dan jangko " ukua panjang tak buliah singkek, jangko sing - kek tak dapek panjang ".

Kedua kaki yang melangkah teratur itu diartikan agar bersi - fat benar-benar dan ikhlas. Berjalan sendiri jangan hendak dahulu, berjalan berdua berdua jangan hendak ditengah.

Berjalan sendiri hendak dahulu artinya: jangan sombong, sea - kan-akan tidak ada orang yang lebih baik atau lebih pandai dari kita. Begitupun berjalan berdua jangan hendak ditengah diartikan : jangan berlindung pada orang lain semauanya ja - ngan mengenakan diri sendiri.

d. Cawek dan Pandiang :

Cawek suto bajumbai alai - saeto pucuk rabuangnyo -saeto jumbai alainyo - jambua nan tengah tigo tampok - kapalilik anak kamanakan panjarek aka budinyo - pamawik pusako datuik - nak kokoh lua jo dalam - nak jinak nak makin tanang - nan lia jan tabang jauh - kabek sabalik buhua sentak - kokoh tak dapek diungkai - guyahnyo bapantang tangga - lungga bek dukua dilihia - dibukak mako keungkai - jo rundiang mako ka tangga - kato mupakaik kapaungkai - bapandiang parisai pusok bamato intan jo podi - lahianyo Kopalo Cawek - batin penang - ka Ilmu buruak - tampek sinjato bakeh basanda - banamo Karih Kabasaran.

Cawek adalah : Ikat pinggang, Kepala Cawek namanya Pandiang Bentuknya seperti Perisai, Cawek itu sendiri punya jambul dan ujungnya beragi pucuk rabung. Dipandang sepintas lalu tidak lebih dari hiasan dan gambaran kemampuan belaka. Kulit dari pandiang itu kadang kala dilapis dengan emas. Di Minangkabau mempunyai Iktibal dan makna tersendiri. Buhulnya yang tidak erat di artikan pada keteguhan orang Minangkabau pada buak.

Kalau

Kalau buak telah dipadu tak usah diawasi dan dihukum mati-mati orang akan patuh. Bila hendak dirobah haruslah dengan cara memadunya tadi, dengan Mupakat lilitnya yang longgam dari pinggang juga punya arti bahwa pada Hakikatnya ikat pinggang atau Cawek itu tidak khusus untuk mengikat pinggang hanya untuk lambang bahwa, ikat Pinggang itu guna pemaui Budi dan akal anak kemenakan, guna pemelihara anak kemenakan yang masih belum patuh dan belum tahu betul dengan Adat Istiadat, atau yang sama sekali tidak mengerti dan tak mau mengerti dan patuh, itulah yang dikatakan nan jinak nak semakin tenang, nan lia nak jan tabang jauh.

Jumbai alai menggambarkan akal dan siasat pemimpin/penghulu itu lebih dari semua kebijaksanaan atau tingkah laku anak kemenakan yang digambarkan sebagai tumbuhnya pucuk rebuang. Teranglah bagi kita bahwa, yang akan dinobatkan jadi Pemimpin atau Penghulu itu bukanlah benih yang jelek dan bukanlah orang yang dungu atau bodoh. Apa yang kita lihat disebagian Nagari sekarang di Minangkabau bahwa perkembangan mengangkat Penghulu tersebut kebanyakan hanya memikirkan Zat dan Akil Balaqnya saja, maka hal yang demikian mengakibatkan kecendrungan rusaknya Adat itu sendiri dan binasanya Nagari, sebab " yang berantai mengenai kecendrungan itu harus pula dicari dan hal yang demikian akan kita bicarakan pada kesempatan lain ".

e. S a m p i a n g :

Sampiang sabidang diateh lutuik - kayo jo misikin alamatnyo - ado batampeh kaduonyo - luruih senteang tak buliah dalam - luruih dalam tak dapek senteng - karajo hati kasamonyo - mungkin jo patuik baukuran - tanahnyo merah bacukia makau - tando barani di nan bana - Elemu bak bintang bataburan - sumarak katangah koto - mancayo masuk nagari - dalam martabat nan katigo - kayo hati jo mikin hati - diateh jalan kabanaran.

Tiap-tiap orang besar atau orang-orang Minangkabau selalu memakai sisampiang, kemana berjalan atau bepergian. Orang Muda pakai sarung atau namanya kain Kaciak. Letaknya macam-macam, ada yang dipakai sebagai basahan (untuk mandi) ada yang disandang dibahu.

Walaupun

Walaupun kebiasaan ini telah semakin menipis, tapi kita bicarakan hal yang dahulu pernah ada dan dasar-dasar atau maknanya. Bagi pembesar-pembesar/Pemimpin-pemimpin dipakai kain samping itu sebagai lambak atau tendek yang dipakai diluar celana. Dalannya diatas lutut, caranya memakai seperti Niru tergantung, sudut dimuka menuju empu kaki.

Lihatlah Niru tergantung di Minangkabau, yang disebut Niru ialah untuk menampi beras atau padi. Bustannya empat persagi panjang, pada dua sudutnya ada katuak yang sekali gus tali katuak itulah untuk penyangkutnya.

Jadi tidak pernah Niru itu tergantung yang sisinya sejajar dengan lantai atau tanah, malahan tetap sudutnya yang menuju tanah atau lantai.

Demikian pula letak sudut kain samping yang sudutnya menuju tanah/empu kaki sipemakai artinya adalah ; walaupun letaknya senteng diatas lutut tetapi menuju kepada empu kaki yang memberi isyarat bahwa, empu kaki itu petunjuk untuk berjalan, janganlah berjalan semaunya agar jangan tertempuh dengan larangan Adat.

Berjalan pelihara kaki - berkata pelihara lidah.

Tentukan tujuan dan sasaran sesuatu tindakan, sedangkan letaknya yang senteng diatas lutut memberi arti bahwa, semua tindakan dan pekerjaan haruslah ada ukurannya, patut sedikit jangan banyak, patut tinggi jangan direndahkan, begitupun berbicara harus di ingat-ingat menurut ukuran.

Kata yang harus dibaca pada orang tua jangan disebut pada anak kecil, begitupun sebaliknya, jadi samping dipakai dengan makna sebagai ukuran/batas segala tingkah laku.

Selanjutnya disebut Warna dan Dandan dari kain samping itu. Warna kain samping pada umumnya merah yang menyatakan berani dan bertanggung jawab dan bacukia atau beragi benang emas. Suatu alamat bahwa cukia itu membayangkan sipemakai mempunyai Pengetahuan cukup dalam jabatannya. Mengingat kita bahwa, yang memakai pakaian kebesaran Adat haruslah sanggup mempertanggung jawabkannya.

Kesimpulannya jangan sok jadi Pemimpin bila ilmu belum sampai untuk itu.

f. Kain kaciak atau sandang :

Bahu menyandang kain kaciak - kain cindai kain sandang - pa hapuih paluah dikaniang - pambungkuih nan tingga bajapuik - pangampuangkan nan cicia ba binjek - kato dahulu batapi - kato kudian kato bacari - tak buliah tidak janyo adat - tan do Tuhan basifat kadin - dirantai kunci tagantuang - beba - gai bantuak ragamnyo - marupokan alat jo pakakeh - banyak salapan baleh buah - kalau ditinjau alamat kunci - kok tibo dimaso kayo pembukak peti kabaragiah - kok tibo dimaso mi - sikin - pangunci puro basiccekeh - kalau dimaso murah - par - bukak peti pakaian - panutuik alua nan luruih - koklah tibo maso maha - nak kokoh simpanan dek kuncinyo - kalau diadat nan bapakai - ditiang panjang sinajolelo - kalau pusako ke - bajuntai - pembukak peti bunian - baik digantang nan tata - gak - sasudah gantang dibalah - kopanyingkokkan simpanan Adat - panyimpan kato kabulatan - nak kokoh barih jo bala - beh.

Bila kita pandang sepintas lalu rasanya Pemimpin orang Mi - nangkabau itu berpakaian yang tak karuan-karuan, saya kata - kanlah tidak Necis atau tidak rapi. Oleh karena setiap lem - bar kain, setiap bentuk ikek atau dandanannya mempunyai pe - ngertian, tiadalah pula tuduhan itu dapat kita lemparkan bo - gitu saja. Maka dari itu kita ingatkan sekali lagi kiranya Generasi kita ini jangan terlalu mudah menempatkan pemakai - an pakaian kebesaran.

Adat mengingatkan " Ingek dipangka kok tagaduah, malayu sampai kapucuaknyo.

Mengenai kain kaciak atau sandang ini hanya suatu tambahan yang memuakan saja, namun dalam pengertian dan makna perlu diperhatikan.

Ada yang disandang, ada yang dililitkan dileher ada yang di selempangkan dan sebagainya. Pada lahirnya untuk menghapus peluh, pada bathinnya untuk tempat kunci gambaran dari pe - milik yang tercecceh seperti apa yang telah kita singgung pa - da pakaian selampang Wanita terdahulu.

Disebut pula kunci yang ± 18 buah artinya banyak macam kun - ci.

Diwaktu kaya untuk kunci penyimpan kekayaan dan pembuka un - tuk bersedekah dan sebagainya, waktu miskin untuk menghambat

mana-mana yang masih bersisa, kalau waktu murah menurut sepanjang Adat, untuk pembuka peti pakaian dan peti simpan Adat dan penyimpan rahasia dan kata kebulatan.

Demikian makna dari kain kaciak atau Sandang didalam pemakaian pakaian kebesaran Adat Minangkabau.

g. T u n g k e k :

Pamenannyo tungkek kayu kamat - ujuang tanduak kapalo perak - panungkek adat jo pusako - barih tatagak nak jan condoang - sako nak kokoh diiringan - ingek antaro balun kanai - gantang nak tagak jo lanjuangnyo.

Itulah martabat pakaian dek panghulu - arti maana caro bathin - dilahia kato nan basusun - dibathin hakikat jo makripat - kok tapakai nan bak kian - samparono adat jo sifat - banamo penghulu mukmin - Kalaulah kulik manganduang aia - la puak lalu bapangguba - binaso tareh nan didalam - jiko panghulu bapaham caia - jadi sempik alam nan leba - lahia bathin dunia tinggakan.

Tongkat bagi pemimpin Adat atau Penghulu bukanlah pula semata alat untuk berjalan atau berdiri. Lahirnya untuk pamenan ditangan, dan untuk bajalan malam atau berdiri lama.

Ujungnya dilapisi tanduk atau benda keras lain, kepalanya di lapis atau dihias dengan Perak atau logam lain pertanda kemampuan dan kemakmuran Nagari. Tidak kurang pula tongkat ini berisi Pisau atau tombak dan tidak kentara dari luar. Hakikatnya tongkat adalah untuk komando anak kamanakan, untuk mengingatkan bahwa penghulu punya penongkat atau penbantu dalam menjalankan jabatannya.

" Rajo bajalan badaulat, Panghulu bajalan Basisampiang ". Jadi tidak dikuasai sendiri semua masalah dan tidak diselesaikan atau dihakimi sendiri.

Ada orang-orang tempat bermufakat dalam menghadapi satu masalah anak kamanakan. Sampai pada pergi kenduripin kalau Penghulu dipanggil/diundang maka Penghulu tersebut pergi dengan Panungkek dan sesamping seperti Dubalang, Manti.

Tambahan pula tongkat itu memberikan arti bahwa, tiap-tiap keputusan yang telah dibuat tiap peraturan yang telah ditetapkan harus dipertahankan dan ditegakan dengan penuh wibawa.

Adat

Adat di Nagari agar tidak cacat harus dipelihara terus menerus dengan pembinaan yang terus menerus pula dibawah bimbingan dan pengawasan Penghulu tadi. Demikian pula iktibal yang dapat kita kemukakan tentang tongkat " Alam takambang jadikan guru, satitiak jadikan lawik, sakapa jadikan gunuang ".

h. S a n j a t o :

Sanjatonyo karih kabasan - sampiang jo cawek nan tampeknyo - sisiknyo tanam tabukan - lataknyo condoang kekida - dikesong mako dicabuik - gembonyo tumpuan puntiang - tunangan bulu kayu kamat - kokoh tak rago dek ambalau - guyahnyo bapantang tangga - bengkoknyo tengah tigo patah tapi luruih makanan bang - bantuak dimakan siku-siku - bamato baliak batimba - sanyao pulo jo ganjonyo - pantang balempeh kaasahan - tajam tak rago bagabuih mamatuhi rambuit dihambuihkan - tapi bapantang malukoi - kapahuik lahia jo bathin - pangkih miang di kampuang - panarah nan bungkuah sajangka - ipuah turun dari langik - biso bapantang katawaran jajak ditikam mati juo - lahia bathin pamaga diri - patah muluik tampak kalah - patah sinjato bakeh mati.

Dalam hal pemakaian senjata keris bagi Pemimpin Adat atau Penghulu bukanlah semata untuk menghadang musuh atau pertahanan diri.

Keris bagi pemimpin adalah : sebagai hakim. Letaknya condong kekiri dan bukan kekanan. Kalau kekanan mudah dicabut untuk digunakan dan ditikamkan, tetapi karena hakekatnya bukan untuk penikaman saja, maka dalam hal ini sebelum dicabut perlu dihela dulu yang condongnya kekiri itu arah kekanan baru dicabut. Sementara atau saat mengisa dari kiri kekanan itu tergantung suatu harapan senoga hati yang panas ditimpa dingin mudah-mudahan tidak jadi menikam.

Tambah lagi Keris Penghulu itu tidak dianbalaui, jadi dicabut tidak selamanya matanya segera tercabut. Hal itu memberi peluang juga tidak jadi keris itu tertikam lawan.

Sedangkan iktibal dari mamutuih rambuik dihembuskan adalah Keadilan yang dipunyai oleh arti keris itu untuk menyelesaikan kusut masai dalam kampuang, untuk tanda masalah akan diperkatakan untuk menyelusuri semua hal baru atau kejchatan yang akan dan sudah terjadi.

Ibaratnya

Ibaratnya keris ini yang mengusut persoalan hingga selesai dan tidak ada kusut yang tidak dapat diselesaikan.

Keris ini melambangkan bahwa semua masalah diselesaikan dengan adil dan Tuntas dan tidak ada yang akan mengelah atau yang akan menbanding lagi karena sudah diselesaikan dengan seadil-adilnya menurut sepanjang adat.

Semua kejahatan tidak ada yang tidak dapat dibuktikan oleh Peminpin yang memegang Keris tersebut.

Dari itu pula keris ini tidak dipakai pada sembarang waktu dan kejadian.

Biasanya pada waktu upacara-upacara besar Adat, untuk tanda Pertunangan, untuk tanda perkara dan lain hal yang pelik - pelik dan terhormat.

P E N U T U P

Saudara-saudara Mahasiswa Yang Terhormat.

Uraian ini jelas tidak lengkap dan tidak sistematis, jauh dari sempurna. Banyak lagi hal-hal yang mesti kita sampaikan dalam Ceramah ini, menyangkut dengan Adat dan Undang-undang, akan tetapi atas kesempatan yang baik sebeginilah baru yang dapat kita ketengahkan. Mudah-mudahan nanti akan dapat diulang lagi pada kesempatan lain. Atas perhatian Saudara saya mengucapkan banyak maaf dan terima kasih, semoga pekerjaan kita ini memberi mamfaat pada kita semua dan diberkahi oleh Tuhan Azzawajalla.

Apa yang saya kemukakan pada Pendahuluan, kembali saya ulangi lagi, Dirumuik awa kapamulai, akhia bandingan dikurasai, nak senang suto dalam turak, tanunan nak banamo sudah rundiang lah banyak nan kalua - tutua didanga nan disampaikan - rundiang rang tuo nan dahulu kok salah di baliau - tibo di Ambo dapek Gawa.

Kok bana dibaliau - ambo mandapek muno mulia - mangaji dek tido basurek - balala indak bapidoman - kok salah kato nan kalua - kok sasek rundiang nan sampai - kok tasingguang dek angok kana-iak - kok tagisia dek angok ka turun - usah ratak mambaok balah - sampai jo mooh kato sudah.

Sabaliak dari pado itu - bijo kok namuah tumbuah ditanah - padi satampang baniah mudo kok lai tumbuah bakeh manganyang, ja dikan tempat budy baiak - kana tingkerang nan dahulu - baitu pa san biopari.

" Kunang-kunang di Malako
nan cayo tabang malan
Kanang-kananglah kami nangko
eten jauh di Subarang.

Dek lamo rundiang barundiang
Lapas mahana kok batimbang,
Usah dibao masuak hati,
Nak jan luak bekeh manyumbiang,
Nak rancak embiak kasuntieng,
Nan buruak ka umpan api.

WASSALAMU' ALAIKUM W.W.

d.t.o.

DJAFRI DATUK BANDARO LUBUK SATI

Jakarta, 6 Januari 1979.